

PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN
PAPAN TULIS, LIQUID CRYSTAL DISPLAY (LCD)
PROYEKTOR DAN LABORATORIUM BAHASA BAGI
GURU DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DI
SMP NEGERI 1 JETIS KABUPATEN BANTUL



Oleh :
SRI WARTINI
NIM. 14913078

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA
2017

PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN
PAPAN TULIS, LIQUID CRYSTAL DISPLAY (LCD)
PROYEKTOR DAN LABORATORIUM BAHASA BAGI
GURU DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DI
SMP NEGERI 1 JETIS KABUPATEN BANTUL



Diajukan kepada
Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA
2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Wartini

NIM : 14913078

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul : PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN
PAPAN TULIS, LIQUID CRYSTAL DISPLAY (LCD)
PROYEKTOR DAN LABORATORIUM BAHASA
BAGI GURU DALAM KEGIATAN BELAJAR
MENGAJAR DI SMP NEGERI 1 JETIS KABUPATEN
BANTUL

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapat sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.



Yogyakarta, 4 Februari 2017
Yang menyatakan


Sri Wartini



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 991/PS-MSI/Peng./III/2017

TESIS berjudul : **PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN PAPAN TULIS, *LIQUID CRYSTAL DISPLAY (LCD)* PROYEKTOR DAN LABORATORIUM BAHASA BAGI GURU DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DI SMP N 1 JETIS KABUPATEN BANTUL**

Ditulis oleh : Sri Wartini

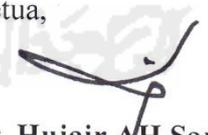
N. I. M. : 14913078179

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan

Yogyakarta, 4 Maret 2017

Ketua,


Dr. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Sri Wartini
Tempat/tgl lahir : Bantul, 12 – 2 - 1973
N. I. M. : 14913078
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN PAPAN TULIS,
LIQUID CRYSTAL DISPLAY (LCD) PROYEKTOR DAN
LABORATORIUM BAHASA BAGI GURU DALAM KEGIATAN
BELAJAR MENGAJAR DI SMP N 1 JETIS KABUPATEN
BANTUL**

Ketua : Dr. Junanah, MIS (.....)
Sekretaris : Dr. Yusdani, M.Ag. (.....)
Pembimbing : Dr. Hujair AH Sanaky, MSI. (.....)
Penguji : Dr. H. Fuad Nashori, M.Si. M.Hum (.....)
Penguji : Drs. Mudzoffar Akhwan, MA. (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 24 Februari 2017

Pukul : 15.00–16.00 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII


Dr. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1560/PS-MSI/ND/II/2017

TESIS berjudul : **PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN PAPAN TULIS, *LIQUID CRYSTAL DISPLAY* (LCD) PROYEKTOR DAN LABORATORIUM BAHASA BAGI GURU DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DI SMP N 1 JETIS KABUPATEN BANTUL**

Ditulis oleh : Sri Wartini

NIM : 14913078

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 21 Februari 2017

Ketua,



Dr. Hujair AH Sanaky, MSI.

PERSETUJUAN

Judul : Pemanfaatan Media Pembelajaran Papan Tulis, Liquid
Crystal Display (Lcd) Proyektor Dan Laboratorium
Bahasa Bagi Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Di
Smp Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul

Nama : Sri Wartini

NIM : 14913078

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh tim penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas
Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta, 4 Februari 2017
Pembimbing,



Dr. Hujair A.H. Sanaky,MSI.

KATA PERSEMBAHAN

Sebagai bentuk rasa syukur

Tesis ini penulis persembahkan

untuk Almamater UII Yogyakarta dan SMP N 1 Jetis

Terhusus buat suamiku tercinta

dan 2 buah hatiku tersayang

Rizka Akmalia dan Alvina Kaniarachma

. Tesis ini juga penulis persembahkan untuk

semua orang yang telah berjasa membantuku

Dalam berbagai bentuk

MOTTO

إذا صدق العزم وضح السبيل

Jika ada kemauan yang sungguh-sungguh,
pasti terbuka lah jalannya

Pendidikan bukan persiapan untuk hidup,
Pendidikan adalah hidup itu sendiri
(John Dewey)

Arah yang diberikan oleh pendidikan untuk
mengawali hidup seseorang akan membantu
masa depannya
(Plato)

ABSTRAK

PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN PAPAN TULIS, LIQUID CRYSTAL DISPLAY (LCD) PROYEKTOR DAN LABORATORIUM BAHASA BAGI GURU DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DI SMP NEGERI 1 JETIS
KABUPATEN BANTUL
SRI WARTINI
NIM. 14913078

Pendidikan mengalami proses perkembangan yang sangat pesat, perkembangan tersebut seharusnya juga di ikuti oleh masing – masing komponen dalam pendidikan tersebut. Penekan dalam pendidikan terletak pada proses pembelajaran. Kunci berhasilnya proses pembelajaran ditentukan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang mendukung adalah pemanfaatan Media pembelajaran. Kemampuan guru dalam memanfaatkan media mendukung keberhasilan pembelajaran yang berdampak pada peningkatan pendidikan.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan analisis kualitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif, artinya bahan keterangannya tidak berwujud angka. Pendekatan yang digunakan adalah studi observasi . Fokus pertanyaan dalam Penelitian ini mengungkap bagaimanakah kesesuaian pemanfaatan media pembelajaran bagi guru-guru di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul dengan prinsip-prinsip penggunaan media pembelajaran. Penelitian ini di lakukan di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul yang berlokasi di Jalan Imogiri Barat Km. 11 Sumberagung Jetis Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. .

Hasil penelitian menunjukkan pemanfaatan media media Papan tulis, LCD Proyektor dan Laboratorium bahasa di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul belum sesuai dengan prinsip-prinsip pemanfaatan media pembelajaran. Banyak faktor penyebab media pembelajaran yang ada belum dapat dimanfaatkan secara maksimal

Berdasarkan hasil penelitian, saran kepada guru supaya memahami dan menambah pengetahuan tentang media pembelajaran, mengembangkan kreatifitas dan merefleksi diri terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Bagi sekolah agar forum diskusi tiap guru mata pelajaran untuk melaksanakan praktek *microteching* dalam bentuk *team teaching*, perlu diadakan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap proses pembelajaran, pelatihan bagi guru guna meningkatkan manajemen dalam pemanfaatan media pembelajaran, perlunya motivasi dari kepala sekolah kepada guru terutama dalam pemanfaatan media pembelajaran

Kata kunci: pemanfaatan media pembelajaran

ABSTRACT

USING WHITEBOARD, LCD PROJECTOR, AND LANGUAGE LABORATORY AS INSTRUCTIONAL MEDIA FOR THE LEARNING ACTIVITIES AT SMP NEGERI 1 JETIS BANTUL REGENCY

SRI WARTINI

Student ID: 14913078

Education is developing very fast, and it should be followed by the development of each of its components. Education is emphasized on the learning process. The key of the success of learning process is determined by many factors. One of the supporting factors is the use of media to support learning success which will affect the quality of education.

This study is a field research using the qualitative approach. The data are qualitative data as the information is not in the form of figure or number. The approach of the research is observation study. The research question is focused on the suitability of the use of instructional media by the teachers of SMP Negeri 1 Jetis (State Junior High School) located in Jalan Imogiri Barat Km. 11 Sumberagung Jetis Bantul Regency Yogyakarta Special Province.

The results show that the use of whiteboard, LCD projector, and language laboratory in SMP Negeri 1 Jetis Bantul Regency has yet to comply with the principles of media use. Several factors have caused the instructional media to lack maximum use.

Based on the research findings, it is recommended that the teachers increase their effort to understand and enrich their knowledge about instructional media, develop their creativity, and reflect on the learning process they have performed. The school is expected to conduct a discussion forum for subject teachers to practice microteaching in the form of team teaching, to conduct periodic monitoring and evaluation of learning process, and to provide trainings for teachers to improve their management of media use, as well as to motivate teachers through the headmaster particularly relating to the use of instructional media.

Keywords: use of instructional media

February 7, 2017

TRANSLATOR STATEMENT
The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ
أَكْثَرُ النَّاسِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى الْمَشْرُوكُونَ
أَهْلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji dan syukur penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT. yang senantiasa memberikan dan melimpahkan rahmat, hidayah dan taufik-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Salawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi agung Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat dan orang yang mengikuti sunnah Rasulullah hingga akhir zaman. Amin.

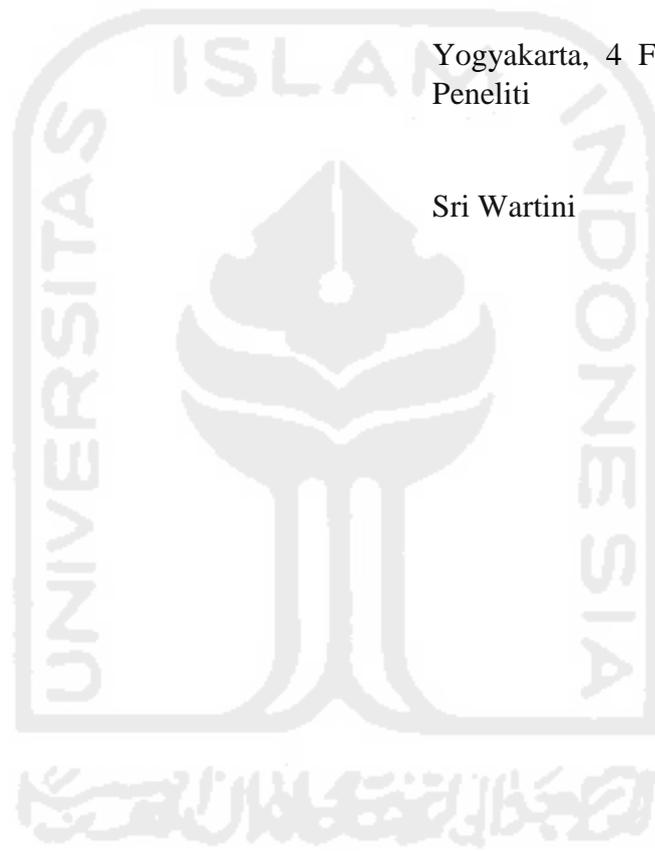
Peneliti menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penelitian dan penyusunan tesis ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Sebagai rasa hormat dan syukur, ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada:

1. Dr. Ing.Ilya Fajar Maharika, MA.IAI. selaku Pelaksana Tugas Harian Rektor UII yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas.
2. Dr. Tamyiz Mukharrom, MA selaku Dekan FIAI UII yang telah memberi kesempatan dan fasilitas di MSI.
3. Dr. Hujair AH Sanaky, MSI selaku ketua program MSI UII Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas belajar, sekaligus selaku pembimbing yang telah mencurahkan segenap ilmu dan kemampuan dalam upaya memberi dorongan dan bimbingan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik dan lancar.

4. Dr. Yusdani, M.Ag. belajarselaku sekretaris program MSI UII Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas
5. Seluruh /dosen Pascasarjana MSI UII Yogyakarta yang telah memberikan berbagai ilmu dan bekal pengetahuan kepada peneliti agar menjadi orang yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.
6. Drs. H. Buchori Muslim, M.Pd.I selaku Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantul dan Dra. Noor Imanah, MSI. selaku Kasie. Pendidikan Agama Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bantul yang telah memotivasi dan memberikan izin bagi peneliti .
7. Rini Faiffiniati, M.Pd., selaku Kepala Sekolah dan seluruh guru karyawan SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul yang telah memberikan ijin penelitian serta dengan tangan terbuka menerima dan membantu peneliti untuk melakukan penelitian.
8. R Gantyo Suhartono M.Pd, selaku Ketua Tim Pengembang Kurikulum SMP Negeri 1 Jetis yang dengan sabar memberikan informasi dan bimbingan kepada peneliti sehingga penelitian dapat terlaksana dengan lancar.
9. Suamiku dan anak-anakku tercinta yang telah memberikan dukungan baik materiil dan spirituil dalam menyelesaikan tugas ini, sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik.

Mudah-mudahan Allah SWT memberikan ganjaran yang pantas dan berlipat ganda kepada mereka yang telah membantu terwujudnya tesis ini, yang penulis sebutkan namanya maupun yang tidak disebut namanya satu persatu.

Penulis menyadari, bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna walaupun penulis telah berusaha maksimal, namun semoga apa yang dituangkan di dalam tesis ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang memerlukannya, dan sebagai sumbang sih dalam khazanah ilmu pengetahuan. Semoga kita semua mendapat berkah dan ridha dari Allah SWT. Amien.



Yogyakarta, 4 Februari 2017

Peneliti

Sri Wartini

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS.....	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
HALAMAN MOTTO	ix
ABSTRAK (versi Bahasa Indonesia).....	x
<i>ABSTRACT</i> (versi Bahasa Inggris)	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian Dan Pertanyaan Penelitian	13
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	13
D. Sistematika Pembahasan	15
BAB. II. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI ...	17
A. Kajian Penelitian Terdahulu	17
B. Kerangka Teori	25
1. Pengertian Media Pembelajaran	25
2. Fungsi Media Pembelajaran	27
3. Jenis Dan Macam Media Pembelajaran.....	30
4. Pemilihan Media Pembelajaran	33
5. Manfaat Media Pembelajaran	35
6. Penggunaan Media Pembelajaran.....	37

7. Problema Dalam Menggunakan Media Pembelajaran	41
8. Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran	44
BAB. III. METODE PENELITIAN	54
A. Jenis Penelitian	54
B. Tempat penelitian	55
C. Informan Penelitian	56
D. Tehnik Penentuan Informan	59
E. Tehnik Pengumpulan Data	60
F. Keabsahan Data	64
G. Teknik Analisis Data	65
BAB. IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	70
A. Hasil Penelitian.....	70
1. Kondisi Nyata Media Pembelajaran di SMP Negeri 1 Jetis	71
2. Pemanfaatan Media Pembelajaran Di SMP Negeri 1 Jetis	75
B. Pembahasan	87
1. Kondisi Nyata Media Pembelajaran di SMP Negeri 1 Jetis	87
2. Pemanfaatan Media Pembelajaran Di SMP Negeri 1 Jetis	89
BAB. V. PENUTUP.....	97
A. Simpulan.....	97
B. Saran-Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN - LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

DAFTAR GAMBAR

	halaman
Gambar 1. Gambar Analisa Data Model Milles Dan Huberman	67



DAFTAR TABEL

halaman

Tabel 1. Tabel Pemanfaatan Media Pembelajaran di SMP Negeri 1 Jetis.....	67
--	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi dan informasi telah berdampak pada perubahan-perubahan dalam masyarakat. Perubahan tersebut semakin hari terasa semakin kuat terutama pada masyarakat dan bangsa-bangsa yang sedang berkembang. Hal tersebut tentunya menuntut penyesuaian-penyesuaian dalam segala bentuk dan aspek kehidupan, termasuk penyesuaian dalam bidang pendidikan.

Proses pendidikan seharusnya juga mengikuti setiap perkembangan yang terjadi di era globalisasi dan informasi ini. Penggunaan berbagai metode dan strategi pendidikan yang maju haruslah sudah dilakukan dan diterapkan di setiap saat pelaksanaan proses pendidikan.

Tetapi kenyataannya, dalam proses pendidikan yang berlangsung di masyarakat masih dilaksanakan secara tradisional dan konvensional, berjalan apa adanya tanpa target dan tujuan yang diharapkan yang terbukti kurang efektif dan efisien. Oleh karena itu proses pendidikan dan pembelajaran tidak tertata baik, sumber daya manusia yang tidak berkualitas, termasuk guru mata pelajaran yang tidak terlibat secara langsung dan ternyata tidak sedikit para siswa yang memiliki kesulitan dalam mengikuti pelajaran, karena strategi pembelajaran yang dipilih oleh guru dirasa kurang tepat dan cenderung monoton serta tidak mampu membangkitkan gairah belajar mereka. Hal tersebut mengakibatkan kemandirian para siswa dalam belajar kurang terlatih. Proses pembelajaran berlangsung secara

kaku, sehingga kurang mendukung pengembangan pengetahuan, sikap, moral dan keterampilan siswa. Maka diperlukan sebuah solusi yang dapat memberikan jalan keluar atas berbagai problematika pembelajaran yang terjadi. Upaya meningkatkan mutu proses pembelajaran merupakan hal yang sangat mendesak dan dirasa tidak bisa di tunda lagi keberadaannya. Karena pembelajaran merupakan sebuah proses yang memiliki peran sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Efektifitas sebuah proses pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Sedangkan kualitas pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran itu sendiri.

Ada dua aspek yang paling menonjol dalam proses pembelajaran yakni metode mengajar dan media pembelajaran sebagai alat bantu mengajar. Kedudukan media pembelajaran sebagai alat bantu mengajar yang ada dalam komponen metodologi sebagai salah satu lingkungan belajar yang diatur oleh pengajar. Nilai dan kegunaan media pembelajaran adalah untuk dapat mempertinggi proses pembelajaran, mempertinggi hasil belajar yang dicapai dalam proses pembelajaran.¹ Peranan media dalam proses pembelajaran adalah sebagai teknologi pembawa pesan (informasi) yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pengajaran atau sarana fisik untuk menyampaikan isi atau materi pembelajaran.²

¹Hujair AH Sanaky, *Media Pembelajaran interaktif-Inofatif*, (Yogyakarta : Kaukaba dipantara : 2013), hlm. 40.

²Ibid, hlm. 42.

Media (bentuk jamak dari kata medium), merupakan kata yang berasal dari bahasa latin *medius*, yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’³. Oleh karena itu, media dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Media dapat berupa sesuatu bahan (*software*) dan/atau alat (*hardware*). Sedangkan menurut Gerlach & Ely, bahwa media jika dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi, yang menyebabkan siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Jadi menurut pengertian ini, guru, teman sebaya, buku teks, lingkungan sekolah dan luar sekolah, bagi seorang siswa merupakan media.⁴ Pengertian ini sejalan dengan batasan yang disampaikan oleh Gagne (1985), yang menyatakan bahwa media merupakan berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar.

Banyak batasan tentang media, Association of Education and Communication Technology (AECT) memberikan pengertian tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi.⁵ Dalam hal ini terkandung pengertian sebagai *medium* atau *mediator*, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar -siswa dan isi pelajaran. Sebagai mediator, dapat pula mencerminkan suatu pengertian bahwa

³Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm.3.

⁴*Ibid.*

⁵*Ibid.*

dalam setiap sistem pengajaran, mulai dari guru sampai kepada peralatan yang paling canggih dapat disebut sebagai media.

Dalam dunia pendidikan, sering kali istilah alat bantu atau media komunikasi digunakan secara bergantian atau sebagai pengganti istilah media pendidikan (pembelajaran). Penggunaan alat bantu berupa media komunikasi, hubungan komunikasi akan dapat berjalan dengan lancar dan dengan hasil yang maksimal. Batasan media adalah segala alat fisik yang digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran. Dalam pengertian ini, buku/modul, tape recorder, kaset, video recorder, camera video, televisi, radio, film, slide, foto, gambar, dan komputer adalah merupakan media pembelajaran.

Berdasarkan batasan-batasan mengenai media seperti tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang menyangkut *software* dan *hardware* yang dapat digunakan untuk menyampaikan isi materi ajar dari sumber belajar ke pebelajar (individu atau kelompok), yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat pebelajar sedemikian rupa sehingga proses belajar (di dalam/di luar kelas) menjadi lebih efektif.

Media pembelajaran pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu media pembelajaran modern dan media pembelajaran tradisional. Papan tulis adalah salah satu media pembelajaran tradisional yang termasuk dalam klasifikasi media grafis 2 dimensi non proyeksi yang tergolong media visual karena papan tulis mempunyai panjang dan lebar dalam satu bidang datar. Papan tulis juga adalah alat pembelajaran yang dapat dikategorikan sebagai media pembelajaran

karena papan tulis tersebut digunakan untuk menyampaikan informasi dan digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran. Papan tulis mungkin merupakan media yang paling lazim dan sering digunakan dalam pembelajaran. Para guru akan merasa ada sesuatu yang kurang dalam kelas bila tidak ada papan tulis. Karena untuk mata pelajaran tertentu khususnya matematika penggunaan media papan tulis memang sangat diperlukan. Karena media visual yang terdapat pada tulisan-tulisan yang kita sajikan pada papan tulis lebih mudah untuk ditangkap atau diterima dibandingkan apabila hanya dijelaskan dengan metode ceramah saja yang diterima oleh indera pendengaran. Informasi visual memang sangat mudah untuk dapat diterima oleh kalangan mana saja dan tentunya akan lebih lama untuk diingat oleh memori otak manusia karena visual memiliki komposisi yang paling banyak dalam menerima informasi dibandingkan dengan mendengarkan. Belajar matematika akan terasa sangat aneh apabila materi yang sedang dibahas hanya disajikan dengan metode ceramah saja. Para pendengar atau murid akan merasa bosan dengan metode tersebut. Selain itu materi yang disampaikan juga tidak akan mudah dimengerti oleh para murid. Media papan tulis paling mudah untuk diterapkan dan sangat ekonomi, dapat diterapkan pada semua kalangan. Dengan pemakaian media papan tulis pada saat menjelaskan materi pelajaran, memiliki nilai manfaat yang sangat penting yaitu penyajian pelajaran dapat dilakukan dengan jelas oleh pengajar selangkah demi selangkah dan secara sistematis, apabila terdapat kekeliruan atau kesalahan dapat dilihat dan langsung diperbaiki oleh pengajar. Merangsang murid untuk dapat belajar secara efektif karena dapat

melihat dan dapat membaca secara langsung apa yang guru jelaskan di papan tulis. Papan tulis/blackboard pada umumnya terbuat dari kayu atau multipleks dan memerlukan sarana berupa kapur tulis. Berbagai variasi konstruksi papan tulis disesuaikan dengan kebutuhan dan suasana ruang, yaitu: (1) papan tulis kaki tiga, (2) papan tulis kaki dua, (3) papan tunggal yang dipasang melekat dinding, (4) papan geser kesamping melekat dinding, (5) papan geser gantung melekat dinding, (6) papan lipat berengsel dua atau tiga daun dengan tiga atau lima muka yang biasa dikonstruksi melekat dinding, (7) papan keliling-putar atau loop dengan rol putar mendatar. Mengenai ukuran papan tulis, biasanya menyesuaikan dengan format ruang. Dalam menggunakan papan tulis perlu memperhatikan beberapa aspek: (1) Papan harus bersih, tanpa ada tulisan atau coretan apapun. (2) guru harus berada disamping papan agar tidak menghalangi pandangan murid. (3) ketika sedang menulis di papan, hindari berbicara ke arah papan karena kontak dengan siswa akan terganggu. (4) penggunaan atau pemilihan kapur tulis berwarna harus sesuai dengan kebutuhan dan harus bermakna.⁶

Dalam Kenyataan pada saat membuat perencanaan proses pembelajaran, semua guru masih menyebutkan penggunaan papan tulis sebagai media/alat pendukung pembelajaran di dalam kelas, bahkan media ini terpasang secara permanen pada setiap kelas di semua sekolah, mulai dari sekolah yang berada di tingkat pedesaan sampai sekolah di perkotaan, mulai dari sekolah bertaraf ijin operasional sampai dengan sekolah yang telah terakreditasi sangat baik. Intensitas

⁶*Ibid.*

pemanfaatan papan tulis dalam mendukung proses pembelajaran sepertinya masih lebih besar porsinya jika dibandingkan dengan media-media pembelajaran lain yang menjadi inventaris sekolah. Papan tulis yang disediakan di setiap sekolah memang berbeda-beda. Sekolah tertentu menggunakan papan tulis berwarna hitam dan kapur sebagai alat tulisnya juga white board termasuk di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul.. Pada pelajaran tertentu, papan tulis yang digunakan juga dikembangkan sesuai dengan karakteristik pembelajaran. Ada papan tulis bergaris untuk mendukung belajar menulis indah. Ada juga sekolah yang memiliki papan tulis berpetak untuk mendukung proses pembelajaran matematika ataupun menggambar perspektif.

Kondisi nyata yang ada sekarang, meskipun papan tulis telah disediakan dalam jumlah memadai di setiap ruang sekolah dan demikian juga dengan alat-alat penunjangnya, media ini belum dimanfaatkan secara optimal oleh guru dan siswa. Pemanfaatan papan tulis lebih banyak sekedar untuk memenuhi kebutuhan guru untuk menulis dan bukan pada prinsip penciptaan kesan dan pesan yang mengandung nilai informasi bagi siswa.

Masalah-masalah tersebut sebenarnya banyak yang diakui oleh para guru telah terus-menerus mereka lakukan. Kondisi ini juga tidak terlepas dari ketergantungan guru terhadap keberadaan buku dan bahan ajar cetak yang dianggap mampu memberikan penjelasan yang cukup kepada siswa selama proses membimbing siswa belajar di kelas. Masalah yang paling serius adalah papan tulis sama sekali tidak digunakan selama proses pembelajaran kelas berlangsung. Guru yang masuk

ke kelas langsung meminta siswa membuka buku pada halaman tujuan proses belajar. Ia kemudian melanjutkan pembelajaran dengan penjelasan/ceramah yang diselingi dengan tanya jawab. Kesimpulan hasil belajar juga disampaikan secara lisan. Guru ke luar kelas dalam keyakinan penuh bahwa siswa yang dibimbingnya telah menyerap dengan baik proses pembelajaran yang dibimbingnya. Guru yang demikian melupakan konsep multiple intelligence dan cara belajar yang berbeda dan khas pada setiap individu. Tidak semua siswa memiliki dominasi cara belajar yang bersifat audio. Siswa yang memiliki kemampuan audio yang dominan tentu akan puas dan baik kompetensinya dengan cara tersebut, namun siswa yang cenderung ke pembelajaran visual tidak akan memperoleh kompetensi yang memadai melalui proses pembelajaran yang dibimbing oleh guru tersebut. Guru sains pada khususnya sering hanya menggunakan papan tulis sebagai tempat untuk menuliskan soal-soal yang akan ditugaskan kepada siswa. Memang ada juga guru yang menggunakan papan tulis tersebut untuk meminta siswa mengerjakan tugas/menunjukkan unjuk kerjanya. Penggunaan yang spatial hanya sekedar untuk menulis soal atau untuk tempat mengerjakan soal juga tidak tepat.

Informasi yang disampaikan selama proses pembelajaran tidak dapat diterima dalam paket yang utuh oleh sebagian siswa. Siswa hanya mengingat dan mungkin mencapai kompetensi sesuai dengan soal yang dilatihkan kepadanya, namun pemahaman terhadap konteks belajar dan penciptaan memori jangka panjang kurang mendapat tempat perkembangan dengan cara tersebut. Sebagian guru hanya menggunakan papan tulis untuk menuliskan kata-kata sulit yang ketika

disampaikan secara lisan atau ketika didiktekan dapat menimbulkan kesalahan penafsiran oleh siswa. Penggunaan papan tulis untuk menuangkan kata-kata atau istilah yang sulit memang baik. Hal ini dapat membangun ingatan siswa terhadap konsep yang dituliskan, namun kondisi yang sama terjadi seperti pada masalah ke dua. Informasi yang disampaikan kepada siswa tidak utuh, tidak dalam satu paket, tetapi hanya tersegmentasi pada informasi yang sangat minimalis.

Teknik penulisan di papan tulis juga menjadi salah satu masalah tersendiri dalam penggunaannya. Guru-guru tertentu memang menggunakan papan tulis dalam intensitas yang sangat tinggi, namun penataan informasi yang akan disampaikan kurang baik. Guru menulis tidak sistematis. Informasi yang dituliskan diletakkan secara sembarangan tanpa memperhatikan susunan penulisan dan juga penataannya dalam kaitan antara bahan pembelajaran yang satu dengan yang lain. Seringkali guru juga hanya terkesan sekedar menulis. Tulisan yang dituangkan pada papan tulis buruk sekali, tidak jelas, dan sulit untuk dibaca. Informasi yang disampaikan tumpang tindih dan acak-acakan. Tentu saja penggunaan papan tulis yang demikian juga sama sekali tidak memiliki arti, karena tidak memperhatikan prinsip kejelasan ide di dalam penggunaan papan tulis.

Selain Papan tulis LCD proyektor juga merupakan salah satu media pembelajaran. LCD Proyektor merupakan salah satu jenis proyektor yang digunakan untuk menampilkan video, gambar, atau data dari komputer pada

sebuah layar atau sesuatu dengan permukaan datar seperti tembok, dsb.⁷ Ketika ditanya bagaimana LCD proyektor dapat mempengaruhi pengalaman belajar mengajar? adanya pengaruh yang besar terhadap penggunaan media LCD proyektor dalam pembelajaran, termasuk bantuan visual, fleksibilitas yang lebih besar untuk metode pengajaran alternatif, membuat mengajar lebih mudah dan lebih baik, dan kesadaran siswa untuk belajar lebih meningkat. Adapun kelebihan dalam pemanfaatan LCD proyektor sebagai media pembelajaran adalah 1) praktis, dapat digunakan untuk semua ukuran kelas, 2) memberikan kemungkinan tatap muka dan mengamati respon dari penerima pesan, 3) memberikan kemungkinan pada penerima pesan untuk mencatat, 4) memiliki variasi teknik penyajian yang menarik dan tidak membosankan 5) memungkinkan penyajian dengan berbagai kombinasi warna, animasi, bersuara dan dapat hyperlink dengan file yang lain 6) dapat dipergunakan berulang – ulang 7) dapat dihentikan pada setiap sekuen belajar, karena kontrol sepenuhnya pada komunikator 8) lebih sehat bila dibandingkan dari papan tulis⁸.

Meskipun begitu penting media LCD proyektor dalam pembelajaran namun dalam kenyataan masih banyak guru – guru yang belum memanfaatkan secara maksimal media tersebut dengan berbagai argumentasi dan kendala yang ada.

⁷Hujair AH Sanaky, *Media Pembelajaran interaktif-Inofatif*, (Yogyakarta : Kaukaba dipantara : 2013), hlm. 144

⁸*Ibid. hlm. 156*

Selain Papan tulis dan LCD Proyektor, Laboratorium bahasa juga merupakan media yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran . Laboratorium Bahasa mempunyai peran yang penting dalam pembelajaran karena dengan adanya laboratorium bahasa multimedia ketertarikan siswa pada pelajaran tersebut meningkat. Dengan demikian, fasilitas-fasilitas tersebut memungkinkan semua siswa untuk dapat melakukan latihan berbahasa secara intensif dan lebih fokus. Kegiatan belajar mengajar di laboratorium bahasa menjadikan suasana berbeda dibandingkan dengan belajar di kelas. Laboratorium bahasa memungkinkan pelajar dapat melakukan latihan yang intensif dan efektif daripada di dalam kelas.

Selain itu, peralatan laboratorium bahasa multimedia dengan didesain secara maksimal dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa Arab secara signifikan. Simulasi berbagai cara berkomunikasi dapat dilakukan oleh semua siswa. Motivasi belajar siswa meningkat setelah memanfaatkan laboratorium bahasa multimedia karena pengajaran yang dilaksanakan di laboratorium bahasa multimedia tersebut jadi lebih bervariasi. Selain itu, mayoritas siswa menyatakan bahwa proses belajar mengajar di laboratorium bahasa multimedia sangat menarik. Oleh karena itu pemanfaatan laboratorium bahasa multimedia sudah di fungsikan sebagaimana mestinya.

Tekanan utama media pembelajaran laboratorium bahasa adalah pada 1) pendengaran, yaitu cara mendengarkan yang benar. Hal ini sangat tepat untuk pembelajaran bahasa dan membaca Al Quran, untuk menghindari kesalahan

persepsi, mengucapkan, membaca,serta memberikan makna atau terjemahan,2) latihan mengucapkan dengan baik dan fasih.⁹

Sedangkan pengajaran yang dilaksanakan dalam kelas guru terbatas untuk menggunakan model pengajaran yang bervariasi, guru menyampaikan materi kepada semua siswa secara satu arah, bertanya kepada semua siswa atau secara satu persatu, guru dituntut bergerak secara aktif menjangkau seluruh penjuru kelas agar dapat lebih memperhatikan setiap siswa.

Begitu berperannya Laboratorium bahasa dalam kegiatan mata pelajaran tertentu namun kondisi tersebut belum dimanfaatkan oleh guru secara optimal. Muncul kendala dan alasan guru tidak menggunakan Laboratorium Bahasa ini untuk kegiatan belajar mengajar.

SMP Negeri 1 Jetis kabupaten Bantul merupakan salah satu sekolah di bawah naungan Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul . Berstatus akreditasi A , mempunyai fasilitas sarana prasarana yang lengkap, termasuk sarana media pembelajaran papan tulis, LCD proyektor dan laboratorium bahasa.. dan belum semua guru mampu memanfaatkan media pembelajaran secara benar dan optimal. Masih banyak guru yang mengandalkan cara mengajar dengan paradigma lama, dimana guru merasa satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik. Pemanfaatan media pembelajaran lainnya dirasakan kurang sesuai dengan tehnik penggunaan media pembelajaran secara benar. Media pembelajaran yang sudah tersedia dan tinggal dimanfaatkan (*learning resources by utilization*), juga belum

⁹*Ibid, hlm. 113*

sepenuhnya dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Padahal banyak media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh guru guna membantu proses pembelajarannya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan memperoleh hasil sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka penulis ingin untuk meneliti tentang pemanfaatan media pembelajaran dengan judul tesis, “ *Pemanfaatan Media Pembelajaran Papan Tulis, Liquid Crystal Display (LCD) Proyektor dan Laboratorium Bahasa Bagi Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul* “.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka fokus dan pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitiannya adalah mengkaji tentang Pemanfaatan media pembelajaran bagi guru-guru dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitiannya “ Bagaimanakah kesesuaian pemanfaatan media pembelajaran bagi guru-guru di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul dengan prinsip-prinsip penggunaan media pembelajaran ?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan di capai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemanfaatan media pembelajaran bagi guru-guru di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul dikaitkan dengan kesesuaian prinsip-prinsip penggunaan media pembelajaran yang benar.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Adapun manfaat secara teoritis dan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

- 1) Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan mengenai problematika pemanfaatan media pembelajaran diharapkan secara keilmuan mampu memperkaya khazanah keilmuan khususnya tentang media pembelajaran. Peneliti dan pembaca pada umumnya dapat menarik suatu pengalaman akademis secara langsung dan pada tataran selanjutnya diaplikasikan dalam proses pembelajaran.
- 2) Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai teori-teori dari pemanfaatan media pembelajaran kepada para pendidik dan kepada masyarakat pada umumnya.

b. Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi yang selanjutnya dapat dijadikan rujukan bagi lembaga-lembaga pendidikan dalam memberikan pelayanan pendidikan.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama bagi setiap guru sebagai bahan perbandingan dalam mengajar supaya pembelajaran lebih bermakna sehingga mampu menghasilkan output yang berprestasi dalam bidangnya.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan , maka penelitian ini akan dibahas dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN merupakan gambaran umum tesis yang berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian sistematika pembahasan.

BAB II : berisi tentang kajian penelitian terdahulu dan kerangka teori. Kajian penelitian memuat keterangan-keterangan dari penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya. Kajian penelitian terdahulu dimaksudkan untuk memposisikan penelitian yang sedang dilakukan di antara penelitian-penelitian terdahulu dan untuk menghindari plagiasi. Sedangkan kerangka teori berisi teori-teori yang berhubungan dengan fokus penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN berisi tentang langkah-langkah yang digunakan untuk membahas permasalahan dalam penelitian . pada bagian ini berisi tentang jenis penelitian, tempat penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB. IV. PENELITIAN DAN PEMBAHASAN berisi tentang hasil penelitian meliputi deskripsi informan penelitian, deskripsi hasil penelitian yang terdiri dari kondisi nyata media pembelajaran dan pemanfaatan media papan tulis atau white board, LCD Proyektor dan Laboratorium Bahasa di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul serta pembahasan.

BAB V : PENUTUP meliputi simpulan dari hasil penelitian dan saran-saran

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari adanya kesamaan hasil penelitian serta untuk mendukung penelaahan yang lebih komprehensif, maka diperlukan dokumentasi dan kajian atas hasil penelitian yang pernah ada pada permasalahan yang hampir sama. Dalam penelitian ini yang akan dijadikan sebagai tinjauan pustaka adalah hasil penelitian yang dilakukan tentang pemanfaatan media pembelajaran. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan tentang media pembelajaran adalah sebagai berikut :

Mutakin, tesis berjudul Peranan Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar PAI di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus di SMP PGRI Cikalong)¹⁰ dengan fokus penelitian tentang usaha yang dilakukan oleh guru PAI, dalam menggunakan media pembelajaran pada mata pelajaran PAI dan membahas tentang peranan media pembelajaran, terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran PAI. Berdasarkan perhitungan statistik diperoleh hasil bahwa apabila media pembelajaran dilaksanakan dengan baik maka prestasi belajar siswa mata pelajaran PAI akan meningkat.

¹⁰Mutakin, Peranan penggunaan Media pembelajaran terhadap prestasi Belajar PAI Di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus di SMP PGRI Cikalong), *Tesis* (Yogyakarta:Program Pascasarjana FIAI UII, 2009)

Pada penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, karena penelitian yang akan dilakukan memfokuskan pada pemanfaatan media pembelajaran oleh semua guru sehubungan media pembelajaran sangat mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran.

Ahmad Kharir, Problematika Guru Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Bahasa Arab Di MTs Hasyim Asy'ari Piyungan.¹¹ penelitian ini menekankan pada masalah-masalah yang ditemui oleh seorang guru dalam memanfaatkan media pembelajaran Bahasa Arab, hambatan-hambatan yang ditemui guru dalam pemanfaatan media pembelajaran serta solusi yang digunakan oleh guru dalam mengatasi problem yang ditemukan dalam pemanfaatan media pembelajaran.

Penelitian ini sangat bersinggungan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis hanya perbedaannya fokus penelitiannya pada problem yang dihadapi dalam memanfaatkan media pembelajaran khusus mata pelajaran Bahasa Arab, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah pemanfaatan media pembelajaran oleh semua guru mata pelajaran yang ada di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul.

Rifqi Amin, Karya ilmiah berjudul Problematika dan Solusi dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran.¹² Beliau mengatakan bahwa Problematika

¹¹Ahmad Kharir, "Problematika Guru Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Bahasa Arab Di MTs Hasyim Asy'ari Piyungan", *Tesis* (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2016)

¹²A Rifqi Amin" Problematika dan Solusi dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran " dikutip dari <http://banjirembun.blogspot.com/2012/04/> pada hari Sabtu, tanggal 19 Juli 2016, 21.30 WIB

pemanfaatan media pembelajaran dalam pendidikan di negara maju maupun di negara yang sedang berkembang jumlahnya mencapai ratusan. Sebagaimana yang dicatat oleh Wilbur Schramm yang dikutip oleh Arief S. Sadiman dkk. Menyatakan dari sekian banyak kasus penerapan media teknologi pendidikan 75% terjadi di negara dunia ketiga atau negara yang sedang berkembang. Rifqi Amin mengatakan bahwa dalam memanfaatkan media pembelajaran banyak sekali permasalahan yang dihadapi dan itu seperti dibahas oleh penulis pada pembahasan terdahulu bahwa segala sesuatu hal yang bersifat baru pasti terdapat resiko yang harus dihadapi, salah satunya adalah ada pada pendidik itu sendiri.

Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menfokuskan pada pemanfaatan media pembelajaran oleh guru-guru pada kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul.

Nasiya, Tesis berjudul *Ketrampilan Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Penyerapan Materi Pelajaran Pada Siswa Di madrasah Tsanawiyah Negeri Nglipar Kabupaten Gunung Kidul*,¹³ dengan fokus pembahasan tentang ketrampilan guru dalam penggunaan media pembelajaran dan faktor pendukung dan penghambat dalam penyampaian materi yang dilakukan guru terhadap materi yang diserap siswa .

¹³Nasiya, *Ketrampilan Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Penyerapan Materi Pelajaran Pada Siswa Di madrasah Tsanawiyah Negeri Nglipar Kabupaten Gunung Kidul*, Tesis (Yogyakarta:Program Pascasarjana FIAI UII, 2012)

Dalam penelitian yang akan dilakukan pokok pembahasannya adalah tentang pemanfaatan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar bagi guru di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul.

N. Titin Fatimah, Tesis berjudul Penggunaan media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Membaca Dan Menulis Al Quran Di MI Al Musthofa Karim Kota Tasikmalaya¹⁴ dengan fokus penelitian tentang penggunaan dan pengaruh media elektronik dalam pembelajaran Al quran Di MI Al Musthofa Tasikmalaya.

Perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan tidak dibatasi pada media pembelajaran elektronik saja melainkan pemanfaatan media pembelajaran papan tulis, Proyektor LCD dan laboratorium bahasa.

Khizanatul Umuliah, Tesis berjudul Perbedaan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan menggunakan Media Pembelajaran ICT Dan Non ICT Siswa SMA Kartika V-1 Balikpapan¹⁵ penelitian ini memfokuskan pada perbedaan hasil belajar PAI dengan menggunakan pembelajaran ICT dan Non ICT dan berdasarkan hasil penelitian bahwa pemanfaatan mediapembelajaran berbasis ICT telah memberikan peluang kepada siswa untuk semakin mandiri dan belajar dan

¹⁴N.Titin Fatimah, Penggunaan media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Membaca Dan Menulis Al Quran Di MI Al Musthofa Karim Kota Tasikmalaya, *Tesis* (Yogyakarta: Program Pascasarjana FIAI UII, 2013)

¹⁵Khizanatul Umuliah, Perbedaan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan menggunakan Media Pembelajaran ICT Dan Non ICT Siswa SMA Kartika V-1 Balikpapan, *Tesis* (Yogyakarta: Program Pascasarjana FIAI UII, 2013)

terbukti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelompok siswa yang diberi pembelajaran berbasis ICT dengan kelompok siswa yang diberi pembelajaran konvensional.

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah bahwa fokus penelitiannya pada pemanfaatan media pembelajaran papan tulis, proyektor LCD dan laboratorium bahasa dalam kegiatan belajar mengajar bagi guru.

Indriyati Wulandari, tesis berjudul Efektifitas Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar PAI mata Pelajaran Fiqh Materi Pengurusan Jenazah Di MTs Yakti Tegalrejo Magelang Tahun 2015/2016¹⁶ penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran 3 dimensi dan media audio visual lebih efektif daripada media 2 dimensi pada pelajaran PAI di kelas IX MTs Yakti Tegalrejo Tahun Pelajaran 2015/2016.

Penelitian tersebut tentang efektifitas memanfaatkan media pembelajaran, sehingga perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan terlihat jelas bahwa penelitian yang akan dilakukan difokuskan kepada pemanfaatan media pembelajaran papan tulis, proyektor LCD dan laboratorium bahasa.

¹⁶Indriyati Wulandari, Efektifitas Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar PAI mata Pelajaran Fiqh Materi Pengurusan Jenazah Di MTs Yakti Tegalrejo Magelang Tahun 2015/2016, *Tesis*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana FIAI UII, 2016)

Hariyati, laporan hasil penelitian tentang Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 12 Palu¹⁷ berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa $r_{hitung} (0,797) > r_{tabel} (0,235)$. Jadi, H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan media pembelajaran terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu di SMP 12 Palu, dapat dilihat dengan koefisien korelasi sebesar 0,797 sehingga dikategorikan kuat. Ketersediaan media pembelajaran belum mendukung pembelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 12 Palu, hal ini dikarenakan media yang disediakan oleh sekolah belum maksimal, keterbatasan buku paket bacaan dan tidak adanya media pandang diam dan media media pandang gerak (*motion picture*).

Penelitian di atas memfokuskan pembahasannya pada hubungan penggunaan media dengan hasil belajar siswa sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah pemanfaatan media pembelajaran papan tulis proyektor LCD dan laboratorium bahasa oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar sehingga sangat berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan.

M Kafit, Tesis berjudul Efektifitas Penggunaan Media Pembelajaran Komputer Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPA Kelas IX

¹⁷Hariyati, Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 12 Palu, Hasil Penelitian E Journal Geo -Taduloko UNTAD

MTs NU Hasyim Asy'ari 03 Honggosoco Jekulo Kabupaten Kudus¹⁸ menyimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran komputer mampu meningkatkan prestasi belajar IPA.

Penelitian tersebut membuktikan bahwa penggunaan media pembelajaran komputer mampu meningkatkan prestasi belajar IPA dan sangat berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan karena membahas tentang pemanfaatan media pembelajaran papan tulis, proyektor LCD dan laboratorium bahasa oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar .

Arifin Budiyanto, Pengembangan media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMP Raudlatul Jannah Waru Sidoarjo¹⁹ menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI dengan menggunakan media pembelajaran. Dalam praktiknya, pemilihan dan penggunaan media yang kurang tepat, variatif dan kurang sepenuhnya maksimal seperti yang ditargetkan pada tujuan pembelajaran. Hal tersebut ditegaskan dari hasil wawancara dengan para siswa yang mengaku bahwa penggunaan media yang digunakan Ust Afif kurang menarik dan monoton, sehingga proses belajar dikelas kurang menyenangkan. Hal ini dikarenakan penggunaan media pembelajaran yang diterapkan pada pelajaran PAI di SMP Raudlatul Jannah Waru Sidoarjo masih pada perjalanan proses yang membutuhkan banyak penyempurnaan. Hal ini

¹⁸M Kafit " Efektifitas Penggunaan Media Pembelajaran Komputer Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPA Kelas IX MTs NU Hasyim Asy'ari 03 Honggosoco Jekulo Kabupaten Kudus, *Tesis*, Surakarta Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009.

¹⁹Arifin Budiyanto, " Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMP Raudlatul Jannah Waru Sidoarjo, Surabaya IUN Sunan Ampel , 2014.

mengingat sulitnya mencari bahan dan *hardware* tambahan. Selain itu kemampuan guru yang masih terbatas, yang hanya memanfaatkan media yang disediakan sekolah.

Dalam penelitian tersebut tidak menganalisa problematika dalam memanfaatkan media pembelajaran sama sekali. Hal ini sangat berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yang memfokuskan pada pemanfaatan media pembelajaran papan tulis, proyektor LCD dan laboratorium bahasa oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Sapto Haryoko, jurnal tentang “Efektifitas Media Audio-Visual Sebagai Alternatif Optimalisasi model Pembelajaran”²⁰ menyimpulkan bahwa hasil belajar mahasiswa teknik jaringan komputer yang diajar dengan menggunakan media audio-visual memiliki skor yang lebih tinggi dibanding dengan mahasiswa tehnik jaringan komputer yang diajar menggunakan pendekatan konvensional .

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut meneliti tentang peranan media pembelajaran , efektifitas media pembelajaran dalam meningkatkan prestasi maupun implementasi media pembelajaran pada mata pelajaran tertentu di sekolah tertentu pula. Hal ini akan sangat berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, karena peneliti akan meneliti tentang pemanfaatan media pembelajaran khususnya papan tulis, proyektor LCD dan laboratorium bahasa oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Apakah pemanfaatan media tersebut sudah sesuai dengan prinsip penggunaan media pembelajaran.

²⁰Sapto Haryoko, “efektifitas media Audio-Visual Sebagai Alternatif Optimalisasi Model Pembelajaran” Jurnal edukasi@ Elektro Vol.5 No.1, Maret 2009, hlm.8

B. Kerangka Teori

Berikut ini penulis kemukakan kerangka teori yang mendukung terhadap pembahasan dalam tesis ini.

1. Pengertian Media Pembelajaran

Menurut Daryanto bahwa kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan. Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran merupakan pesan komunikasi.²¹

Menurut Arsyad, “kata *media* berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (*wasaaail*) atau pengantar pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan.”²²

Selain itu, Rossi dan Breidle dalam Wina Sanjaya menjelaskan bahwa:

“Media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya. Menurut Rossi alat-alat semacam radio dan televisi kalau digunakan dan diprogram untuk pendidikan maka merupakan media pembelajaran”.²³

²¹Daryanto, *Media Pembelajaran peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*, (yogyakarta : Penerbit Gava Media, 2013), hlm. 4

²²Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm.3.

²³Wina Sajaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 163.

Dalam versi yang tidak jauh berbeda, Gerlach & Ely dalam Arsyad menjelaskan bahwa:

“Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual dan verbal.”²⁴

Lebih lanjut Arsyad memaparkan, “AECT (*Association of Education and Communication Technology*) memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi”²⁵.

Dari pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa, media pembelajaran merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tertuang dalam materi ajar, baik dalam bentuk materi dan non materi. Sejalan dengan pembahasan di atas, S. Sadiman berpendapat bahwa:

“Media atau bahan adalah perangkat lunak (*software*) berisi pesan atau informasi pendidikan yang biasanya disajikan dengan mempergunakan peralatan. Peralatan atau perangkat keras (*hardware*) merupakan sarana untuk dapat menampilkan pesan yang terkandung pada media tersebut”²⁶.

Bersandar pada pendapat di atas, maka media pembelajaran meliputi perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*). *Hardware* adalah alat-alat yang dapat mengantarkan pesan seperti overhead projector, radio,

²⁴Azhar Arsyad. *Media Pembelajaran*, hlm. 3.

²⁵*Ibid.*,

²⁶Arief S. Sadiman, dkk. *Media Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali, 2007), hlm. 19.

televisi, dan sebagainya. Sedangkan *software* adalah isi program yang mengandung pesan seperti informasi yang terdapat pada transparansi atau buku dan bahan-bahan cetakan lainnya, cerita yang terkandung dalam film atau materi yang disuguhkan dalam bentuk bagan, grafik, diagram, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, pengertian media pembelajaran dapat dispesifikkan lagi yakni, “Segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif”.²⁷

2. Fungsi Media Pembelajaran

Peran guru dalam proses belajar mengajar memiliki fungsi yang sangat penting. Pemilihan metode yang sesuai dengan bahan ajar dan penggunaan media pembelajaran yang tepat akan mampu menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam materi ajar. Arsyad berpendapat bahwa Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pembelajaran, jenis tugas dan respon yang diharapkan siswa kuasai setelah pembelajaran berlangsung, dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Meskipun demikian, dapat

²⁷Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran (Sebuah Pendekatan Baru)*. Referensi : 2013, hlm. 7-8.

dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru”.²⁸

Levie dan Lentz dalam Arsyad, mengemukakan empat fungsi media pembelajaran yaitu pertama fungsi Atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. Kedua Fungsi Afektif media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial atau ras. Ketiga Fungsi Kognitif media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar. Keempat Fungsi Kompensatoris media pengajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali. Dengan kata lain, media pengajaran berfungsi untuk mengakomodasi siswa yang lemah dan lambat

²⁸Azhar Arsyad. *Media Pembelajaran*, hlm. 15

menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.²⁹

Yudhi secara lebih rinci dan lebih kompleks menjelaskan fungsi media pembelajaran adalah *pertama* fungsi media pembelajaran sebagai sumber belajar Secara teknis, media pembelajaran berfungsi sebagai sumber belajar. Dalam kalimat “sumber belajar” ini terirat makna keaktifan, yakni sebagai penyalur, penyampai, penghubung dan lain-lain. Maka, untuk beberapa hal media pembelajaran dapat menggantikan fungsi guru- terutama- sebagai sumber belajar. *kedua* fungsi semantik yakni kemampuan media dalam menambah perbendaharaan kata (simbol verbal) yang makna atau maksudnya benar-benar dipahami anak didik (tidak verbalistik). Misalnya, kata iman, etika, akhlak, atau tanggung jawab, maka masalah komunikasi menjadi tambah rumit, yakni bila komunikasinya melalui bahasa verbal. *Ketiga* Fungsi psikologis meliputi fungsi atensi, yakni media pembelajaran dapat meningkatkan perhatian (*attention*) siswa terhadap materi ajar, fungsi afektif, yakni menggugah perasaan, emosi, dan tingkat penerimaan atau penolakan siswa terhadap sesuatu, fungsi kognitif, yakni siswa yang belajar melalui media pembelajaran akan memperoleh dan menggunakan bentuk-bentuk representasi yang mewakili objek-objek yang dihadapi, baik objek itu berupa benda, orang, atau kejadian/ peristiwa, fungsi imajinatif, yakni media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengembangkan imajinasi anak, fungsi motivasi, yakni motivasi merupakan usaha dari pihak

²⁹*Ibid.*, hlm.16-17.

luar dalam hal ini adalah guru untuk mendorong, mengaktifkan dan menggerakkan siswanya secara sadar untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. *Keempat* fungsi sosio-kultural yakni mengatasi hambatan sosio-kultural antar peserta komunikasi pembelajaran.³⁰

Dengan demikian fungsi media pembelajaran dapat menjangkau keterbatasan ruang dan waktu sehingga mampu meningkatkan efektifitas proses pembelajaran .

3. Jenis Dan Macam Media Pembelajaran

Menurut Wina Sanjaya, media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa klasifikasi pertama menurut sifatnya terdiri dari Media Auditif, yaitu media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio dan rekaman suara, Media Visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Yang termasuk ke dalam media ini adalah film slide, foto, tranparansi, lukisan, gambar dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis dan lain sebagainya., Media Audiovisual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara, dan selain sebagainya. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua. Kedua kemampuan jangkauannya terdiri dari

³⁰ Yudhi Munadi. *Media Pembelajaran (Sebuah Pendekatan Baru)*, hlm. 37-48.

Media yang memiliki daya liput yang luas dan serentak seperti radio dan televisi. Melalui media ini siswa dapat mempelajari hal-hal atau kejadian-kejadian yang aktual secara serentak tanpa harus menggunakan ruangan khusus, Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu seperti film slide, film, video dan lainnya ketiga menurut cara dan teknik pemakaiannya terdiri dari Media yang diproyeksikan seperti film, slide, strip, transparansi, dan lain sebagainya. Jenis media yang demikian memerlukan alat proyeksi khusus seperti film projector untuk memproyeksikan film, slide projector untuk memproyeksikan film slide, overhead projector (OHP) untuk memproyeksikan transparansi. Tanpa dukungan alat ini maka media semacam ini tidak akan berfungsi apa-apa. Dan Media yang tidak dapat diproyeksikan seperti gambar, foto, lukisan, radio dan lain sebagainya.³¹

Disamping jenis-jenis media tersebut diatas, menurut Hujair AH Sanaky, ada beberapa jenis media yang lazim digunakan di sekolah-sekolah, sebagai berikut :³²

a) Papan Tulis (White Board)

Papan tulis dapat dikatakan sebagai media pembelajaran, apabila papan tulis tersebut telah difungsikan atau digunakan untuk memberikan informasi, digunakan untuk menjelaskan materi pelajaran, atau papan tulis

³¹Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hlm. 172-173.

³²Hujair AH Sanaky, *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), hlm.61-80

itu sendiri fungsinya telah memberikan informasi kepada penerima pesan atau pembelajar.

b) Papan Flanel (Flanel Board)

Papan flanel termasuk salah satu media pembelajaran visual dua dimensi.

c) Papan bulletin

Papan bulletin berbeda dengan papan flanel, papan bulletin tidak dilapisi kain flanel tetapi gambar-gambar atau tulisan langsung ditempelkan pada papan tersebut.

d) Lembaran balik

Lembaran balik adalah lembaran kertas manila atau flano yang berisi pesan atau bahan pelajaran .

Dan dalam menggunakan papan tulis pun seorang guru harus mengetahui teknik penggunaan papan tulis yang benar. Adapun lebih lanjut Hujair AH Sanaky mengungkapkan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan papan tulis adalah :³³

“Sebaiknya jangan menulis di papan tulis sambil berbicara atau menjelaskan.

Pada waktu pengajar menerangkan hendaknya berdiri di samping papan tulis dan jangan berdiri di tengah papan tulis”.

Dari pemaparan para ahli di atas dapat dimengerti bahwa, jenis dan macam media pembelajaran sangat beragam, bisa dikatakan, semakin beragamnya materi ajar yang diajarkan maka semakin beragam pula media pembelajaran

³³*Ibid*, hlm. 65

yang akan digunakan untuk menunjang proses belajar mengajar. Tetapi yang perlu dipahami di sini bahwa, “penggunaan media di atas tidak dilihat atau dinilai dari segi kecanggihan medianya, tetapi yang lebih penting adalah fungsi dan perannya dalam membantu mempertinggi proses pengajaran”.³⁴

4. Pemilihan Media Pembelajaran

Dalam penggunaan media pembelajaran, guru tidak hanya memiliki pengetahuan tentang media pembelajaran saja, tetapi guru juga harus terampil dalam memilih media yang cocok dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Hamalik menegaskan bahwa “guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan kemediain saja, akan tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan media tersebut dengan baik. Untuk itu ia perlu mengalami latihan-latihan praktik secara kontinu dan sistematis....”³⁵

Menurut Azar Arsyad, ada beberapa kriteria yang patut diperhatikan dalam memilih media yaitu pertama sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Media dipilih berdasarkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan yang secara umum megacu kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip atau generalisasi. Media yang berbeda misalnya, film dan grafik memerlukan simbol dan kode yang berbeda, dan oleh karena itu memerlukan proses dan keterampilan mental yang berbeda untuk

³⁴*Ibid.*, hlm. 4.

³⁵Oemar Hamalik. *Media Pendidikan*. (Bandung: PT Aditya Bakti, 1994), hlm. 6.

memahaminya. Kedua Praktis, luwes, dan bertahan. Jika tidak tersedia dana, waktu, atau sumber daya lain untuk memproduksi tidak perlu dipaksakan. Media yang dipilih sebaiknya dapat digunakan dimanapun dan kapanpun dengan peralatan yang tersedia disekitarnya serta mudah untuk dipindah dan dibawa ketiga guru terampil untuk menggunakannya. Ini merupakan salah satu kriteria utama, apapun jenisnya guru dituntut untuk mampu menggunakannya dengan baik dalam proses belajar mengajar. Keempat Pengelompokan sasaran. Media yang efektif untuk kelompok besar belum tentu sama efektifnya jika digunakan pada kelompok kecil atau perorangan. Ada media yang tepat untuk jenis kelompok besar, kelompok sedang, kelompok kecil dan perorangan.³⁶

Lebih lanjut Arsyad menjelaskan beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan media pembelajaran yaitu Hambatan pengembangan dan pembelajaran yang meliputi faktor-faktor dana, fasilitas dan peralatan yang telah tersedia, waktu yang tersedia (waktu mengajar dan pengembangan materi dan media), sumber-sumber yang tersedia (manusia dan material); Persyaratan isi, tugas, dan jenis pembelajaran. Isi pembelajaran dari sisi tugas yang ingin dilakukan siswa, misalnya penghafalan, penerapan keterampilan, pengertian hubungan-hubungan, atau penalaran dan pemikiran tingkatan yang lebih tinggi. Setiap katagori pembelajaran itu menuntut perilaku yang berbeda-beda, dan dengan demikian akan memerlukan teknik dan media penyajian yang berbeda pula. Hambatan dari sisi siswa dengan

³⁶ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, hlm. 75.

mempertimbangkan kemampuan dan keterampilan awal, seperti membaca, mengetik dan menggunakan komputer, dan karakteristik siswa lainnya. Pertimbangan lainnya adalah kesenangan (preferensi lembaga, guru dan pelajar) dan keefektifan biaya.³⁷

Dapat dipahami bahwa, pemilihan salah satu media sangat menentukan efektif tidaknya proses pembelajaran karena banyak faktor yang harus yang perlu diperhatikan, seperti minat, bakat, biaya pengadaan media, dan hambatan sosio kultural yang melatarbelakangi peserta didik yang begitu beragam, turut menjadi perhatian.

Dengan demikian, dalam pemilihan media yang tepat dalam proses pembelajaran Sadiman menjelaskan bahwa, “ditinjau dari kesiapannya, media dikelompokkan dalam dua, yaitu media jadi karena sudah merupakan komoditi perdagangan dan terdapat di pasaran luas dalam keadaan siap pakai (*media by utilization*), dan media rancangan karena perlu dirancang dan dipersiapkan secara khusus untuk maksud atau tujuan pembelajaran tertentu (*media by design*).³⁸

5. Manfaat Media Pembelajaran

Media pembelajaran dalam proses pembelajaran selain mempermudah penyerapan makna isi materi ajar, manfaat yang bisa dirasakan adalah dapat mempengaruhi semua indra, karena kita ketahui bahwa, media pembelajaran

³⁷*Ibid.*, h. 69-71.

³⁸Arief S. Sadiman, dkk. *Media Pendidikan*, hlm. 83.

mampu mengaktifkan semua indra dan menjangkau keterbatasan ruang dan waktu. Senada dengan ini, Arsyad mengutip pendapatnya Yunus dalam bukunya *Attarbiyah Watta'lim* menguraikan bahwa: “Bahwasanya media pembelajaran paling besar pengaruhnya bagi indra dan lebih dapat menjamin pemahaman orang yang mendengarkan saja tidaklah sama tingkat pemahamannya dan lamanya bertahan apa yang dipahaminya dibandingkan dengan mereka yang melihat, atau melihat dan mendengarnya”.³⁹

Sudjana dan Rivai secara lebih rinci mengemukakan beberapa manfaat media pengajaran dalam proses belajar mengajar antara lain Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik, Metode pengajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran, Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.⁴⁰

Dapat dipahami bahwa, intraksi yang terjadi dalam proses pembelajaran, materi ajar yang disampaikan guru tidak sepenuhnya bisa dicerna dengan baik,

³⁹*Ibid.*, hlm. 16

⁴⁰Sudjana dan Rivai. *Media Pengajaran (Penggunaan Dan Pembuatannya)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo), hlm. 2.

karena setiap indra yang menerima pesan memiliki keterbatasan. Untuk itu media pengajaran memiliki peran yang sangat strategis untuk menyalurkan pesan baik melalui indra pendengar, penglihatan maupun kedua-duanya.

Sejalan dengan pembahasan tentang manfaat media pembelajaran di atas, Arsyad menjelaskan bahwa manfaat media pembelajaran yaitu Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar serta media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, intraksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.⁴¹

6. Penggunaan Media Pembelajaran

Iklim, kondisi dan suasana belajar yang kaku dan monoton mengakibatkan siswa menjadi pasif dan kurang bersemangat dalam mengikuti proses belajar mengajar. Walaupun media pembelajaran bukanlah suatu keharusan, tetapi jika dilihat dari kebutuhan siswa, maka hal itu sangat diperlukan. Karena penggunaan media pembelajaran dapat menunjang prestasi dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Sudjana dan Rivai menyatakan bahwa:

“Penelitian yang dilakukan terhadap penggunaan media pengajaran dalam proses belajar-mengajar sampai kepada kesimpulan, bahwa proses dan hasil belajar para siswa menunjukkan perbedaan yang berarti antara

⁴¹Arsyad. *Media Pembelajaran*, hlm.26.

pengajaran tanpa media dengan pengajaran menggunakan media. Oleh sebab itu penggunaan media pengajaran dalam proses pengajaran sangat dianjurkan untuk mempertinggi kualitas pengajaran”.⁴²

Selain itu penggunaan media pembelajaran dapat mengurangi bahasa verbal yang sering membawa siswa pada pemahaman yang masih samar-samar dan dangkal. Media dapat membantu menguatkan pesan yang akan di sampaikan guru kepada siswa, dengan media dapat memperjelas isi pesan yang di sampaikan guru sehingga siswa mengerti dengan jelas. Apabila pembelajaran dilakukan dengan model konvensional, maka pesan atau isi pokok dalam materi yang disampaikan oleh guru tidak akan berarti, karena pembelajaran seperti ini hanya akan merangsang satu indra saja. tetapi dengan penggunaan media pembelajaran, terutama pada awal proses pembelajaran mendorong siswa untuk menggunakan lebih dari satu indera.

Hamalik dalam Arsyad mengemukakan bahwa, “Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa”.⁴³

Adapun dalam pemanfaatan media pembelajaran terbagi menjadi dua pola, sebagaimana yang dipaparkan oleh Arief S. Sadiman yaitu pemanfaatan media dalam situasi kelas (*classroom setting*) dan pemanfaatan media di luar situasi kelas. Adapun pemanfaatan media dalam situasi kelas, yakni media

⁴²Sudjana dan Rivai. *Media Pengajaran*, hlm. 3.

⁴³Arsyad. *Media Pembelajaran*, hlm. 15.

pembelajaran dimanfaatkan untuk menunjang tercapainya tujuan tertentu. Pemanfaatannya pun dipadukan dengan proses belajar mengajar dalam situasi kelas.⁴⁴

Lebih lanjut Munadi menjelaskan bahwa, Ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan oleh guru dalam pemanfaatan media pembelajaran di kelas ini, yaitu :

“*Pertama*, persiapan guru: pada langkah ini guru menetapkan tujuan yang akan dicapai melalui media pembelajaran sehubungan dengan pelajaran (materi) yang akan dijelaskan berikut dengan strategi-strategi penyampaiannya. *Kedua*, persiapan kelas: pada langkah ini bukan hanya menyiapkan perlengkapan, tetapi juga mempersiapkan siswa dari sisi tugas misalnya, agar dapat mengikuti, mencatat, menganalisis, mengeritik, dan lain-lain. *Ketiga*, penyajian: penyajian media pembelajaran sesuai dengan karakteristiknya. *Keempat*, langkah lanjutan dan aplikasi: sesudah penyajian perlu ada kegiatan belajar sebagai tindak lanjutnya, misalnya diskusi, laporan, dan tugas lain”.⁴⁵

Merujuk pada paparan di atas, dapat dipahami bahwa apabila seorang akan menggunakan media dalam proses pembelajaran, maka seorang pendidik terlebih dahulu mengadakan persiapan, pengelolaan kelas, penyajian hingga sampai pada tindak lanjut agar proses pembelajaran lebih bermakna lagi bagi peserta didik.

Oleh karena itu, hal-hal di atas perlu diperhatikan oleh pendidik sebelum memanfaatkan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar agar

⁴⁴Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan*, hlm.190.

⁴⁵Yudhi Munadhi, *Media Pembelajaran*, hlm. 208

pemanfaatan media lebih efektif dan lebih optimal, sehingga tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya bisa tercapai dengan maksimal.

Adapun prinsip-prinsip penggunaan media pembelajaran adalah sebagai berikut Penggunaan media pembelajaran hendaknya dipandang sebagai bagian integral dari suatu sistem pengajaran dan bukan sebagai alat bantu yang berfungsi sebagai tambahan yang digunakan bila dianggap perlu dan hanya dimanfaatkan bila sewaktu-waktu digunakan. Media pembelajaran hendaknya dipandang sebagai sumber belajar yang digunakan dalam usaha memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar. Guru hendaknya dapat mengatasi teknik-teknik dari suatu media pembelajaran yang diigunakan. Guru seharusnya memperhitungkan untung ruginya pemanfaatan suatu media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran harus diorganisasi secara sistematis bukan sembarang menggunakan. Jika sekiranya suatu pokok bahasan memerlukan lebih dari beberapa macam media, maka guru dapat memanfaatkan multimedia yang menguntungkan dan memperlancar proses belajar mengajar dan juga dapat merangsang siswa dalam belajar.⁴⁶

Prinsip-prinsip di atas sangat penting diperhatikan dan menjadi acuan dasar dalam menerapkan dan memanfaatkan media pembelajaran, agar penggunaan media tidak semata-mata menjadi alat bantu mengajar yang pada

⁴⁶Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hlm. 19

ujungnya bisa menghambat proses pembelajaran, karena ketidaksesuaian antara materi dengan media yang digunakan.

Dengan demikian, sebelum guru memanfaatkan media pembelajaran, terlebih dahulu guru harus mengetahui tentang seluk-beluk atau ilmu tentang media agar tidak salah kaprah dalam penggunaan media.

7. Problema Dalam Penggunaan Media Pembelajaran

Menurut Wibowo dalam tulisannya, menjelaskan bahwa: Berdasarkan pengalaman, pengamatan dan diskusi dalam berbagai kesempatan dengan para guru, terdapat beberapa alasan guru tidak menggunakan media pembelajaran, yaitu :***Pertama***, *menggunakan media itu repot*. Mengajar dengan menggunakan media perlu persiapan. Apalagi kalau media itu semacam OHP, audio visual, vcd, slide projector atau internet. Perlu listrik lagi. Guru sudah sangat repot dengan menulis persiapan mengajar, jadwal pelajaran yang padat, jumlah kelas paralel yang sedikit, masalah keluarga di rumah dan lain-lain. Mana sempat memikirkan media pembelajaran. Demikianlah beberapa alasan yang sering dikemukakan oleh para guru. Padahal kalau guru mau berpikir dari aspek lain, bahwa dengan media pembelajaran akan lebih efektif, maka tidak ada alasan repot. Pikirkanlah bahwa sedikit repot, tetapi akan mendapatkan hasil optimal. Media pembelajaran juga relatif awet, artinya sekali menyiapkan bahan pembelajaran, dapat dipakai beberapa kali penyajian. Selanjutnya tidak repot lagi. ***Kedua***, *media itu canggih dan mahal*. Tidak selalu media itu harus canggih dan mahal. Nilai penting dari sebuah media pembelajaran bukan

terletak pada kecanggihannya (apalagi harganya yang mahal) namun pada efektifitas dan efisiensi dalam membantu proses pembelajaran. Banyak media sederhana yang dapat dikembangkan oleh guru dengan harga murah. Kalaupun dibutuhkan media canggih semacam audiovisual atau multi media, maka “cost-nya” akan menjadi murah apabila dapat digunakan oleh banyak murid dan beberapa guru. **Ketiga**, *Banyak dari guru di Indonesia yang kesulitan dalam mengoperasikan media pembelajaran yang berbasis IT*. Demam teknologi ternyata menyerang sebagian dari guru-guru kita. Ada beberapa guru yang “takut” dengan peralatan elektronik, takut kena setrum, takut korsleting, takut salah pijit, dan sebagainya. Alasan ini menjadi lebih parah ditambah dengan takut rusak. Akibatnya media OHP, audio-visual atau slide projector yang telah dimiliki, sejak awal beli baru tetap tersimpan rapi di ruang kepala sekolah. Sebenarnya, dengan sedikit latihan dan mengubah sikap bahwa media mudah dan menyenangkan, maka segala sesuatunya akan berubah. **Keempat**, *media itu hiburan (membuat murid main-main, tidak serius)*, sedangkan belajar itu serius. Alasan ini sudah jarang ditemui di sekolah, namun tetap ada. Menurut pendapat orang-orang terdahulu belajar itu harus dengan serius. Belajar itu harus mengerutkan dahi. Media pembelajaran itu identik dengan dengan hiburan. Hiburan adalah hal yang berbeda dengan belajar. Tidak mungkin belajar sambil santai. Ini memang pendapat orang-orang zaman dahulu. Paradigma belajar kini sudah berubah. Kalau bisa belajar dengan menyenangkan, mengapa harus dengan menderita?. Kalau dapat dilakukan dengan mudah, mengapa harus

dipersulit? *Kelima, tidak tersedianya media pembelajaran di sekolah.* Tidak tersedia media pembelajaran di sekolah, mungkin ini adalah alasan yang masuk akal. Tetapi seorang guru tidak boleh menyerah begitu saja. Ia adalah seorang profesional yang harus kreatif, inovatif dan banyak inisiatif. Media pembelajaran tidak harus selalu canggih, namun dapat juga dikembangkan sendiri oleh guru. Dalam hal ini pimpinan sekolah hendaklah cepat tanggap. Jangan sampai suasana kelas itu menjadi gersang, di kelas hanya ada papan tulis dan kapur.⁴⁷

Selain itu menurut A. Rifqi Amin, salah satu faktor yang menjadi permasalahan guru dalam penggunaan media pembelajaran di kelas yaitu:

“Ketidak Tertarikan Peserta Didik pada Media Pembelajaran yang Digunakan. Ketidak tertarik peserta didik terhadap media adalah dengan menunjukkan sikap ‘ogah-ogahan’ dan tidak semangat untuk melakukan proses pembelajaran jika menggunakan media pembelajaran tertentu. Sehingga apabila media tersebut dipaksakan untuk digunakan mengakibatkan posisi siswa akan terbebani, dari merasa terbebani tersebut siswa tidak akan tertarik karena sebelum memanfaatkan media tersebut, siswa sudah harus dihadapkan masalah-masalah untuk menggunakan dan memahami media yang digunakan. Mulai dari itu mereka tidak akan tertarik pada media yang sama di kemudian hari. Sehingga tidak pelak, itu akan menghasilkan kebosanan, kemalasan dan membebankan resiko pembelajaran kepada siswa. Dan pada akhirnya tujuan pembelajaran yang seharusnya dilakukan secara efisien dan efektif tidak berjalan dengan baik”⁴⁸.

⁴⁷Thomas Wibowo Agung Sutijono, *Pendayagunaan Media Pembelajaran*, (Jurnal Pendidikan Penabur - No.04 / Th.IV / Juli 2005), dalam <http://pendayagunaan-media-pembelajaran.html>. diakses 22 Juli 2016, 09.55 WIB.

⁴⁸A Rifki Amin, "Problematika dan Solusi dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran", dikutip dari <http://banjirembun.blogspot.com/2012/04/>, pada hari sabtu tanggal 19 Juli 2016, 21.30 WIB

Sedangkan menurut Depdiknas “Adanya masalah-masalah sarana pendidikan berupa sarana penunjang pendidikan kurang memadai disebabkan karena pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/ kota lebih banyak mengalokasikan sebagian anggaran untuk post-post lain atau Departemen lain, sementara biaya pendidikan yang dianggarkan sebesar 20 % hanya sebatas peraturan yang selama ini belum terealisasi”.

Sehingga hal ini mengakibatkan pengadaan media pembelajaran sangat tergantung pada kondisi dana yang ada di setiap sekolah. Sekolah akan sulit untuk pengadaan media pembelajaran karena sumber dana yang dialokasikan untuk sekolah-sekolah masih belum bisa difungsikan dengan semestinya.

8. Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB XI pasal 39 ayat 2 menjelaskan bahwa:

“Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.⁴⁹

Dengan demikian seorang pendidik/ guru harus memiliki seperangkat keilmuan dan mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi panutan peserta didik. Daya kreasi pendidik juga sangat

⁴⁹Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Beserta Penjelasannya, hlm. 27.

berpengaruh dalam membina, mengarahkan dan mengembangkan segala potensi yang melekat pada peserta didik.

Seorang guru selain menggunakan metode, tetapi juga penggunaan media menjadi sesuatu yang sangat urgen. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran, yaitu:

- a. Media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar;
- b. Fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan;
- c. Seluk-beluk proses belajar;
- d. Hubungan antara metode mengajar dan media pendidikan;
- e. Nilai atau manfaat media pendidikan dalam pengajaran;
- f. Pemilihan dan penggunaan media pendidikan;
- g. Berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan;
- h. Media pendidikan dalam setiap mata pelajaran;
- i. Usaha inovasi dalam media pendidikan.⁵⁰

Dengan demikian, guru akan mampu mendesain proses pembelajaran agar peserta didik menjadi aktif dan lebih memahami dan menghayati materi ajar dengan baik. Oleh karena itu, sebelum guru melakukan proses belajar mengajar, terlebih dahulu harus mengetahui metode yang cocok dan memilih media yang sesuai agar mampu menunjang proses pembelajaran.

Terdapat 3 (tiga) faktor utama yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran di kelas, antara lain adalah faktor yang datang dari guru, peserta didik, dan lingkungan.

⁵⁰ Arsyad, *Media Pembelajaran*, hlm. 2.

a. Guru

Dalam sebuah proses pendidikan/pembelajaran, guru merupakan salah satu komponen terpenting karena dianggap mampu memahami, mendalami, melaksanakan, dan akhirnya mencapai tujuan pendidikan⁵¹. Berdasarkan hal tersebut, maka guru menjadi pihak yang sangat mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas. Pengaruh guru dalam proses pembelajaran di kelas berkaitan erat dengan keprofesionalitasan guru itu sendiri. Guru yang profesional didukung oleh tiga hal, yakni: keahlian, komitmen, dan keterampilan⁵². Selain tiga hal keprofesionalan guru, hal-hal yang akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran di antaranya:

1) Kondisi dalam diri guru

Kondisi psikis dan emosional akan sangat mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas. Apa saja yang menjadi metode pembelajaran dan materi yang akan diajarkan akan menjadi tak maksimal ketika dilakukan dalam proses pembelajaran apabila kondisi kejiwaan guru mengalami masalah. Guru yang terlalu galak, sedang mengalami masalah pribadi, atau pun tidak bisa mengontrol diri, akan menjadi faktor penyebab buruknya pelaksanaan proses pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru haruslah mampu secara profesional mengendalikan dirinya

⁵¹Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Arruzz, 2008) hlm.17.

⁵²Subyantoro, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Semarang: Widya Karya, 2009) hlm 1.

ketika berada pada kondisi psikis dan emosi tertentu yang dapat mengganggu proses pembelajaran di kelas.

2) Kemampuan mengajar

Kemampuan mengajar bagi seorang guru sangatlah penting. Sebagai pengajar, seorang guru harus dapat merangsang terjadinya proses berpikir dan dapat membantu tumbuhnya sikap kritis serta mampu mengubah pandangan para muridnya. Kemampuan mengajar menjadi sangat penting untuk dikuasai mengingat proses transfer pengetahuan, sikap, dan keterampilan berlangsung di dalamnya. Tanpa kemampuan mengajar yang baik, proses pembelajaran di kelas tidak akan berlangsung secara maksimal.

Guru setidaknya harus menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah termasuk bahan pendalamannya serta kemampuan mengelola program belajar mengajar seperti merumuskan tujuan, mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar serta mampu memilih dan menyusun prosedur yang tepat. Guru juga dituntut melaksanakan program belajar mengajar, mengenal kemampuan peserta didik dan merencanakan serta melaksanakan pengajaran remedial.

Kemampuan mengajar guru juga erat kaitannya dengan media yang digunakan. Sebelum era globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi, pengajaran konvensional menggunakan metode ceramah satu arah dengan papan tulis dan kapur lazim digunakan. Namun, di era

globalisasi yang menghadirkan banyak media dan sumber belajar, kemampuan mengajar guru juga harus disesuaikan dengan kondisi zaman. Penggunaan media yang disukai dan menarik perhatian peserta didik, juga turut meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran. Namun, dalam menggunakan media pendidikan sebagai alat komunikasi, hendaknya harus didasarkan pada pemilihan yang objektif. Sebab, penggunaan media pendidikan tidak sekadar menampilkan program pengajaran ke dalam kelas, karena harus dikaitkan dengan tujuan pengajaran yang akan dicapai, strategi kegiatan belajar mengajar, dan bahan⁵³.

3) Kemampuan mengatur kondisi kelas

Kondisi kelas yang kondusif berkaitan dengan kondisi peserta didik saat proses pembelajaran sedang dilakukan. Kondisi kelas yang baik menuntut terjadinya interaksi antara guru dan peserta didik dengan baik dan saling menghargai, sehingga penyerapan materi yang disampaikan guru kepada peserta didik dapat berjalan maksimal, yang akan menghasilkan hasil belajar seperti apa yang diharapkan. Kondisi kelas yang kondusif akan mengakomodir pencapaian eksplorasi bakat dan minat peserta didik dengan maksimal pula. Dalam praktiknya, kondisi kelas yang kondusif merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran di kelas yang harus diusahakan oleh guru.

⁵³Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hlm 238.

Guru menjadi pihak yang akan sangat menentukan kondisi kelas berkaitan dengan aktivitas peserta didik dan berbagai perangkat pembelajaran lainnya. Guru dituntut untuk tidak hanya menggunakan hubungan instruksional kepada peserta didiknya, namun juga hubungan spiritual dan emosional agar tercipta proses pembelajaran yang kondusif sehingga mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas berkaitan dengan pengaturan terhadap kondisi kelas.

Di dalam kelas, guru melakukan aktivitas mengajar, yang artinya guru mentransfer pengetahuan atau keterampilan dari satu pihak ke pihak lain⁵⁴. Untuk menjaga kekondusifan atau proses pembelajaran di dalam kelas berlangsung secara maksimal dalam hal transfer pengetahuan dan keterampilan, maka kondisi kelas perlu diatur dengan baik oleh guru. Misalnya, mengatur agar peserta didik tidak berbuat hal-hal yang dapat mengganggu aktivitas pembelajaran di dalam kelas seperti berbuat onar dan menimbulkan suara gaduh, mengganggu peserta didik yang lain, dan sebagainya.

Hal lain yang juga harus diperhatikan adalah kondisi peserta didik yang lelah atau pun tidak sepenuhnya berkonsentrasi terhadap apa yang guru ajarkan, maka guru harus mampu mengatasinya. Dalam hal ini, guru harus benar-benar mengetahui kondisi psikis dan emosional masing-

⁵⁴Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990) Hal. 34

masing peserta didik secara mendalam dan mengatasi masalah tersebut dengan kreatif. Dengan hal tersebut, guru akan mudah menyelesaikan masalah peserta didiknya yang kemudian akan berpengaruh bagi terciptanya proses pembelajaran yang maksimal.

b. Peserta didik

Peserta didik sebagai penerima berbagai transfer pengetahuan, sikap, dan keterampilan guna perubahan dalam dirinya sebagai proses pembelajaran juga menjadi penentu dan hal yang mempengaruhi proses pembelajaran itu sendiri. Di antara pengaruh peserta didik dalam proses pembelajaran adalah kondisi peserta didik itu sendiri yang dipengaruhi beragam aspek dari dalam dirinya dan lingkungan sekitarnya yang nantinya akan berdampak pada kesiapannya dalam menerima pelajaran.

Sebagai contoh peserta didik dari latar belakang ekonomi yang lemah, akan mengalami kesulitan dalam hal pemenuhan kebutuhan sekolah seperti buku tulis dan alat tulis sehingga proses pembelajaran yang dilakukannya di dalam kelas menjadi terganggu. peserta didik yang tidak menerima kasih sayang cukup dari keluarganya, maka akan mencari kegiatan lain yang belum tentu baik sehingga akan mempengaruhi sikap dan wataknya ketika proses pembelajaran di dalam kelas. Misalnya ia mengganggu teman sekelasnya, melakukan tindak kekerasan, atau hal-hal yang melanggar norma yang berlaku.

Hal-hal yang berkaitan dengan kondisi siswa tersebut, akan memberikan dampak yang luas bagi proses pembelajaran, seperti dapat mempengaruhi peserta didik yang lain dan kondisi kelas. Peserta didik yang ingin mengikuti proses pembelajaran dengan baik, akan menjadi terganggu jika ada salah satu peserta didik yang mengganggu jalannya proses pembelajaran.

c. Lingkungan

Lingkungan yang mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas mencakup lingkungan kelas dan lingkungan sekitar sekolah.

1) Lingkungan Kelas

Lingkungan kelas merupakan suatu tempat tertentu yang secara spasial menjadi lokasi proses pembelajaran. Kelas tidak hanya memiliki batasan ruang dalam sebuah gedung sekolah, tapi dapat dilakukan di mana saja asalkan terjadi interaksi pembelajaran antara guru dan peserta didik serta merupakan bagian dari proses pembelajaran yang sistematis. Lingkungan kelas akan sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan kondisi dalam kelas itu sendiri.

Misalnya, kondisi kebersihan kelas, sarana dan prasarana, arsitektur, pencahayaan, dan sebagainya. Kondisi kelas yang kotor, jelas akan mengganggu proses pembelajaran dan menimbulkan rasa ketidaknyamanan. Termasuk sarana dan prasarana, arsitektur, dan

pencahayaannya yang buruk, turut akan memperburuk kualitas proses pembelajaran di kelas.

Sarana dan prasarana dalam kelas juga mencakup bagian dari lingkungan kelas. Kelas dengan sarana dan prasarana seperti meja, kursi, papan tulis, dan media pembelajaran yang menarik, akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Hal ini berbeda dengan kelas dengan sarana dan prasarana yang minim. Pun kelas yang memiliki sarana dan prasarana yang lengkap namun tidak digunakan dengan maksimal oleh guru, maka proses pembelajaran juga akan terganggu.

2) Lingkungan Sekitar Sekolah

Lokasi sekolah turut mempengaruhi proses pembelajaran di kelas. Sekolah yang terletak di lingkungan yang sejuk dan asri akan mendukung proses pembelajaran. Berbeda dengan sekolah yang terletak di lingkungan industri yang panas dan penuh polusi atau sekolah yang terletak di lokasi yang kerap banjir. Kondisi tersebut akan membawa dampak buruk bagi proses pembelajaran di kelas.

Kondisi sekitar lingkungan sekolah juga turut mempengaruhi karakteristik peserta didik yang akan berpengaruh dalam proses pembelajaran di kelas. Misalnya, suatu daerah yang menjadi lumbung pengiriman TKI ke luar negeri, akan menghasilkan peserta didik yang kurang perhatian dan kasih sayang orang tua. Bahkan tidak sedikit dari

mereka yang merupakan korban perceraian orang tua. Peserta didik tersebut kemudian menjadi pribadi yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut dari guru untuk dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.



BAB III

METODE PENELITIAN

Pengertian secara umum tentang metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat di temukan, dikembangkan dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam pendidikan.⁵⁵ Karna itu langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data serta menginterpretasikan data guna menemukan jawaban permasalahan yang di angkat dalam penelitian ini meliputi :

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan analisis kualitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif, artinya bahan keterangan yang tidak berwujud angka atau bilangan.⁵⁶ Penelitian kualitatif mencakup penggunaan subyek yang dikaji dan kumpulan beberapa data.

Metode penelitian kualitatif disebut metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi alamiah (natural setting), disebut pula metode ethnographi, karena awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung, Alfabeta, 2013), hlm. 6

⁵⁶Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan,* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1990, hlm. 5

bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.⁵⁷

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul yang berlokasi di Jalan Imogiri Barat Km. 11 Sumberagung Jetis Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah tersebut merupakan sekolah menengah tingkat pertama di bawah dinas pendidikan dasar Kabupaten Bantul.

Alasan penulis memilih SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul sebagai subyek penelitian adalah karena SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul merupakan sekolah yang telah memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang memadai untuk kegiatan pembelajaran. Bahkan memiliki media pembelajaran memadai yang bisa dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar.

Namun dalam pemanfaatan media tersebut belum maksimal. Masih banyak guru yang belum menggunakan media pembelajaran yang sudah ada secara benar sesuai dengan prinsip-prinsip pemanfaatan media pembelajaran. Tentu saja banyak faktor sehingga media pembelajaran yang sudah ada belum dapat dimanfaatkan secara maksimal. Maka dari itu penulis ingin meneliti pemanfaatan media pembelajaran khususnya media papan tulis, proyektor LCD dan laboratorium bahasa dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul ini.

⁵⁷Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan, Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D*, (Bandung, Alfabeta, 2015), hlm.14

C. Informan Penelitian

Informan penelitian maksudnya adalah subyek penelitian atau orang yang akan memberikan informasi (data) kepada peneliti. Dalam hal ini peneliti menggunakan *purposive sampling* yaitu tehnik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁵⁸ Menurut Muhammad Idrus, pemilihan kelompok subyek dalam *purposive sampling* harus memiliki kriteria tertentu yang dapat memperkuat alasan pemilihan seseorang menjadi subyek penelitiannya.⁵⁹ Dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kreteria-kreteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian.

Adapun yang menjadi informan penelitian ini adalah Rini Faiffiniati M.Pd selaku kepala sekolah sebagai pimpinan di SMP Negeri 1 Jetis dan sebagian guru SMP Negeri 1 Jetis sebagai pelaku atau pengguna media pembelajaran dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul.

Semua informan dalam penelitian ini tidak merasa keberatan untuk disebutkan namanya, adapun informan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Rini Faifiniati (*Kepala Sekolah*)

Rini Faiffiniati merupakan informan pertama yang akan diwawancarai, karena beliau adalah kepala sekolah di sekolah tempat dilakukannya penelitian. Beliau yang sangat memahami kondisi di tempat

⁵⁸Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan, Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D*, (Bandung, Alfabeta, 2015), hlm.300.

⁵⁹Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Edisi Kedua, Jakarta. 2009, hlm.93

penelitian terutama tentang pemanfaatan media pembelajaran yang ada di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul.

- b. R. Gantyo Suhartono (*Guru mata pelajaran IPA, Bendahara BOSNAS dan ketua tim pengembang sekolah*)

Informan kedua yang peneliti wawancarai adalah R. Gantyo Suhartono, beliau adalah ketua pengembang sekolah sekaligus bendahara BOSNAS dan sebagai guru mata pelajaran IPA. Disamping beliau memanfaatkan media pembelajaran, beliau merupakan salah satu guru yang mempunyai tugas sebagai ketua pengembang sekolah, sehingga beliau sangat mengetahui keadaan sekolah terutama tentang pemanfaatan media pembelajaran.

- c. Siti Rahayu (*Guru IPA dan Kepala Perpustakaan*)

Informan ketiga adalah Siti Rahayu, beliau adalah salah satu guru mata pelajaran IPA sebagai pengguna media pembelajaran. Beliau merupakan kepala perpustakaan di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul..

- d. Ani Purwanti (*Guru Bahasa Inggris*)

Informan yang keempat ini adalah salah satu guru mata pelajaran Bahasa Inggris. Beliau salah satu pengguna laboratorium bahasa yang ada di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul.

- e. Nurita Al Katrin (*Guru PKn*)

Informan kelima ini adalah Nurita Al Katrin. Beliau adalah guru mata pelajaran PKn sebagai pengguna media pembelajaran dalam proses pembelajaran yang ada di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul.

f. Parmi (Guru Bahasa Indonesia, kaur kurikulum)

Informan keenam adalah Parmi, beliau adalah kepala urusan kurikulum dan salah satu guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Disamping beliau sangat mengetahui keadaan SMP Negeri 1 Jetis, beliau juga salah satu guru yang seharusnya memanfaatkan laboratorium bahasa sebagai media pembelajaran.

g. Yuni Suratmiyati, (Guru matapelajaran Mulok Batik)

Informan ketujuh yang diwawancarai adalah yuni suratmiyati salah satu guru mata pelajaran seni budaya dan ketrampilan batik. Beliau juga seorang guru yang memanfaatkan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar,

h. Tri Heri Purnama (Guru Penjaskes, coordinator ekstrakurikuler)

Merupakan guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Jasmanai dan kesehatan , sebagai pengajar olah raga beliau adalah orang lapangan, sehingga perlu diwawancarai tentang bagaimana memanfaatkan media pembelajaran.

i. Aminatun, (Guru Mata pelajaran Matematika)

Informan yang ini agak serius mungkin karena pelajaran yang diampu matematika, tetapi suka membantu, sehingga pada saat peneliti menanyakan beberapa pertanyaan beliaua menjawab dengan baik , mantap dan blak blakan tetapi tetap mencerminkan keramahan dan keakraban.

j. Hidratmoko Andri tamtomo, (Guru Bahasa jawa dan kaur kesiswaan)

Informan ini adalah seorang guru Bahasa Jawa sekaligus kepala urusan kesiswaan. Beliau juga sebagai pengguna media pembelajaran.

D. Tehnik Penentuan Informan

Tehnik penentuan informan dalam penelitian ini sebagaimana Sanafiah Faisal dengan mengutip pendapat Spradley mengemukakan bahwa, situasi sosial untuk sampel awal sangat disarankan suatu situasi sosial yang di dalamnya menjadi semacam muara dari banyak domain lainnya. Selanjutnya sebagai informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui tetapi juga dihayatinya.
- b. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
- c. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi
- d. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “ kemasannya “ sendiri.
- e. Mereka yang pada mulanya tergolong “ cukup asing “ dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.⁶⁰

Dalam hal ini peneliti *menggunakan* informan yang sudah memenuhi kriteria karena informannya adalah orang yang masih bertugas di SMP Negeri 1 Jetis sebagai Kepala Sekolah dan guru, sehingga mereka mengetahui bagaimana pemanfaatan media pembelajaran di sekolah ini, karena mereka sebagai pelakunya.

⁶⁰Sugiyono, *Metode*, hlm.303

E. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi, yaitu teknik mengumpulkan data yang bersifat menggabungkan dari beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁶¹ Dalam penelitian ini peneliti menggabungkan antara metode observasi partisipatif, wawancara mendalam dokumentasi secara berulang-ulang.

Sebagaimana dikatakan Susan Stainback yang dikutip oleh Sugiyono menyatakan “*the aim is not determine the truth about some social phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one's understanding of what ever is being investigated*”. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena , tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.⁶²

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi partisipatif

Observasi merupakan salah satu cara untuk mengadakan pengamatan langsung dan sistematis dengan menggunakan seluruh alat indra.⁶³

Observasi partisipatif (pengamatan terlibat) merupakan jenis pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran

⁶¹ *ibid*, hlm.330

⁶² *ibid*.

⁶³ Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik kualitatif*, (Bandung :Tarsito, 1998), hlm.4

penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada aktifitas yang bersangkutan. Dengan demikian dalam penelitian ini peneliti selain mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, juga berpartisipasi dalam aktifitas mereka, melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Sebagaimana dikatakan Susan Stainback bahwa “ *In participant observation the researcher observes what people do, listen to what they say and participates in their activities.* ”⁶⁴

Dalam penelitian ini observasi dilakukan secara partisipasi moderat yaitu terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut berpartisipasi dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.⁶⁵

Dalam penelitian ini peneliti selain mengamati secara langsung kegiatan pemanfaatan media pembelajaran yang terdapat di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul, peneliti juga ikut terlibat atau berpartisipasi dalam kegiatan yang berlangsung di tempat penelitian.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan Tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematika dan berdasarkan pada tujuan penyelidikan.⁶⁶ Untuk mendapatkan data keterangan, dilakukan dengan cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan

⁶⁴Sugiyono, *Metode*, hlm.310

⁶⁵*ibid*, hlm. 312

⁶⁶Sutrisno hadi, *Metode research II*, (Yogyakarta: ndi Offset, 2000), hlm. 193

tanya jawab secara lisan secara sepihak, berhadapan muka dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.

Wawancara atau *interview* merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada informan.⁶⁷ Wawancara memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan data. Dengan metode interview peneliti harus memikirkan tentang pelaksanaannya. Secara garis besar ada 2 macam pedoman wawancara :

- 1) *Wawancara tidak terstruktur* , yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis. Tentu saja kreatifitas pewawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara. Pewawancara sebagai pengemudi jawaban responden. Jenis interview ini cocok untuk penelitian kasus.
- 2) *Pedoman wawancara terstruktur* , yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai check-list. Pewawancara tinggal membubuhkan tanda v (check) pada nomor yang sesuai.⁶⁸
- 3) *Wawancara semi terstruktur* yaitu wawancara yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka , dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya. Dalam pelaksanaannya lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur, peneliti

⁶⁷Masri Singarimbun dan sofyan Efendi,*Metode Penelitian Surya*,(Jakarta : rajawali,1989), hlm. 8

⁶⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Cet.XIV* , (Jakarta:PT Rineka Cipta , 2010), hlm.270.

perlu untuk mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.⁶⁹

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk interview semi terstruktur. Dalam hal ini mula-mula peneliti membuat serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dengan mengorek keterangan lebih mendalam., sehingga akan didapatkan keterangan yang lengkap dan mendalam.

Dalam hal ini wawancara digunakan untuk mendapatkan keterangan tentang pemanfaatan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar bagi guru-guru di SMP Negeri 1 Jetis Bantul.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data dengan menggunakan bahan-bahan atau sumber informasi yang telah tersedia berupa kemampuan guru dalam penggunaan media, jumlah guru, jumlah siswa, sarana prasarana yang dimiliki sekolah. Dengan metode dokumentasi mampu mencatat data nyata tentang masalah yang berhubungan dengan obyek penelitian, yaitu untuk mengetahui keadaan guru, siswa, fasilitas yang dimiliki dan struktur organisasi.

Data yang diambil dari teknik pengambilan data dokumentasi adalah hal-hal yang berkaitan tentang profil sekolah, fasilitas / sarana prasarana (media pembelajaran) yang ada di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul.

⁶⁹Sugiyono, *Metode*, hlm.320

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Sedangkan reliabilitas (kebenaran realitas data) dalam penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada kemampuan peneliti mengkonstruksi fenomena yang diamati serta dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental individu dengan berbagai latar belakangnya. Suatu realitas itu bersifat majemuk/ ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula.⁷⁰

Obyektifitas dan keabsahan data penelitian dilakukan dengan melihat reliabilitas dan validitas data yang diperoleh. Mengacu pada Moleong seperti dikutip Muhammad Idrus bahwa untuk membuktikan validitas data ditentukan oleh kredibilitas temuan dan interpretasinya dengan mengupayakan temuan dan penafsiran yang dilakukan sesuai dengan kondisi yang senyatanya dan disetujui oleh subjek penelitian (perspektif emik)⁷¹

Agar dapat terpenuhinya validitas atau keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara, antara lain :

⁷⁰Sugiyono, *Metode*, hlm. 365.

⁷¹Muhammad Idrus, *Metode*, hlm. 145.

- a. Memperpanjang observasi
- b. Pengamatan yang terus menerus
- c. Triangulasi; dalam pengujian ini peneliti melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Peneliti mengecek hasil penelitian dengan menggabungkan antara teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dari berbagai sumber.

- d. Membicarakan hasil temuan dengan orang lain
- e. Menganalisis kasus negatif
- f. Menggunakan bahan referensi⁷²

Adapun untuk reliabilitas data dilakukan dengan pengamatan yang sistematis, ketekunan pengamatan atau pengamatan berulang dalam situasi yang berbeda-beda.

G. Teknik Analisis Data

Bogdan dan Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dan data.⁷³

⁷²*Ibid*, hlm. 145.

⁷³Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta; Rineka Cipta, 20080, hlm. 194

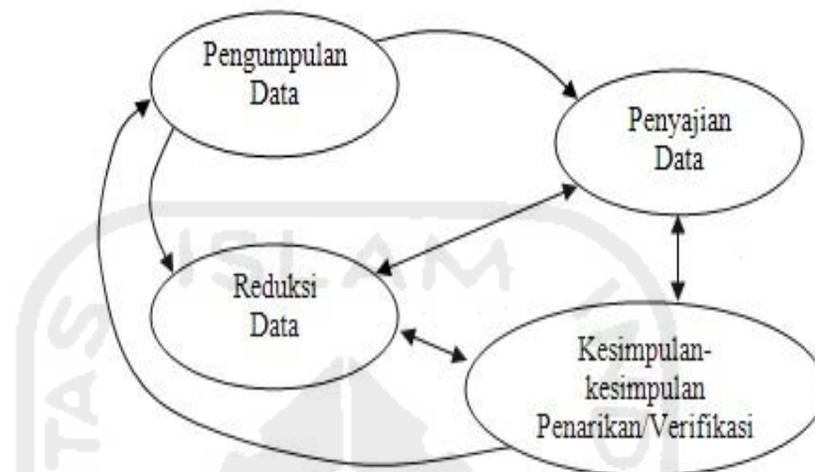
Sedangkan menurut Lexy Moleong analisis adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat dirumuskan tema dan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁷⁴

Adapun teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah *deskriptif analitis* yang mana peneliti menganalisis data dengan tanpa menggunakan teknik statistik. Analisis induktif adalah pemikiran yang berangkat dari fakta-fakta khusus kemudian ditarik kesimpulan. Dalam hal ini peneliti akan menginterpretasikan data yang terkumpul dari proses observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pada penelitian kualitatif analisa data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Pada penelitian ini data dianalisis dengan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Analisis model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan / verifikasi. Proses analisis interaktif model Miles dan Huberman dalam M.Idrus (2009:148) merupakan proses siklus yang interaktif, artinya peneliti harus siap bergerak diantara empat sumbu kumparan itu, yaitu proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.⁷⁵

⁷⁴Lexy Moleong, *Metode Penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999)

⁷⁵Muhammad Idrus, *Metode* , hlm. 148

Gambar 1. analisis data Miles dan Huberman⁷⁶

Analisis ini merupakan proses berulang dan berkelanjutan secara terus menerus dan saling menyusul. Kegiatan keempatnya berlangsung selama dan setelah proses pengambilan data berlangsung, kegiatan baru berhenti saat penulisan akhir penelitian telah siap dikerjakan. Berikut ini paparan masing-masing proses:

1. Tahap pengumpulan data

Data penelitian kualitatif adalah merupakan kata-kata, fenomena, foto, sikap dan perilaku keseharian yang diperlukan peneliti dari hasil observasi dengan menggunakan beberapa tehnik seperti observasi, wawancara, dokumentasi. sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian kualitatif

⁷⁶Diadaptasi dari Muhamad Idrus, *Metode*, hlm148

merupakan segala sesuatu yang diperoleh dari yang dilihat, didengar dan diamati.

2. Tahap reduksi data.

Tahap reduksi data berarti merangkum hal-hal pokok dan fokus ke hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan menyingkirkan yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data dan mencarinya. Jika diperlukan reduksi data berlangsung terus menerus sejalan penelitian berlangsung, tidak selesai bersamaan selesainya proses observasi lapangan. Reduksi data akan berlangsung hingga laporan akhir penelitian tersusun lengkap. Reduksi data sebagai bagian awal kegiatan analisis kualitatif model interaktif dilakukan dengan cermat sehingga mendapati tema-tema yang akan dianalisis.

3. Display data.

Display data atau penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori flowchart dan sejenisnya. Display data dalam penelitian ini dilakukan dengan bentuk uraian singkat atau teks yang bersifat *naratif table* serta gambar. Dari penyajian data akan tersusun sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Apakah meneruskan analisisnya atau mencoba untuk memperdalam temuan tersebut.

4. Verifikasi dan penarikan kesimpulan

Tahap akhir proses pengumpulan data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif penarikan kesimpulan dapat berlangsung saat pengumpulan data, baru kemudian dilakukan reduksi dan penyajian data, namun kesimpulan yang dibuat itu bukanlah kesimpulan yang final karena setelah penyimpulan tersebut peneliti dapat saja melakukan verifikasi hasil temuan kembali ke lapangan, dengan demikian kesimpulan yang diambil dapat dijadikan pemicu peneliti untuk lebih memperdalam proses observasi dan wawancara⁷⁷

⁷⁷*Ibid, hlm 151*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan fokus dari penelitian ini yaitu pemanfaatan media papan tulis/white board, LCD Proyektor dan laboratorium bahasa di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting).⁷⁸

Pada penelitian kualitatif peneliti dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh sumber data. Pada penelitian kualitatif peneliti bukan sebagaimana seharusnya apa yang dipikirkan oleh peneliti tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh sumber data.

Dengan melakukan penelitian melalui pendekatan deskriptif maka peneliti harus memaparkan, menjelaskan, menggambarkan data yang telah diperoleh oleh peneliti melalui wawancara mendalam dan observasi yang dilakukan dengan para informan. Setiap peneliti melakukan observasi terhadap informan guna mendapatkan data, dilanjutkan dengan wawancara yang mendalam sehingga

⁷⁸Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan, Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D*, (Bandung, Alfabeta, 2015), hlm.14

peneliti berharap mendapatkan data yang lengkap, yang dapat di sajikan dalam bentuk laporan yang menyatu tentang kondisi SMP yang sebenarnya

Data dari hasil penelitian pada penelitian ini didapatkan melalui wawancara mendalam dan pengamatan langsung atau observasi yang dilakukan oleh Peneliti pada kurun waktu bulan Nopember sampai dengan Desember 2016. Dimana seluruh informan yang di observasi dan melakukan wawancara mendalam adalah guru di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul, yang secara langsung mengerti tentang kondisi nyata pemanfaatan media pembelajaran di sekolah.

1. Kondisi nyata media pembelajaran di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul

Untuk mengetahui kondisi nyata media pembelajaran yang ada di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul, peneliti mengadakan observasi di sekolah, dari hasil observasi didapatkan data bahwa di SMP Negeri 1 Jatis Kabupaten Bantul setiap ruang sudah terdapat media papan tulis baik yang hitam maupun white board, sudah terpasang proyektor LCD dan juga mempunyai laboratorium bahasa yang bisa digunakan untuk pembelajaran. Selanjutnya guna melengkapi data penelitian, peneliti mengadakan wawancara yang mendalam dengan Rini Faiffiniati sebagai informan dan sekaligus selaku kepala Sekolah.

Pada saat peneliti menanyakan bagaimana kondisi nyata media pembelajaran di SMP Negeri 1 Jetis, beliau menjawab sebagai berikut:

“SMP 1 Jetis merupakan sekolah yang tingkat akreditasinya mencapai nilai A. sehingga kriteria itu menuntut penyediaan fasilitas sekolah yang lengkap termasuk media pembelajaran.”⁷⁹

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan kepada Rini Faiifiiniati, media apa saja yang ada di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul ini. Beliau pun menjawab sebagai berikut :

“Di SMP Negeri 1 Jetis sudah pada saat tahun pelajaran 2015/2016 menggunakan dua kurikulum yaitu KTSP 2016 dan KTSP 2013, dalam KTSP 2013 dituntut dalam pembelajaran senantiasa menggunakan media yang tepat, oleh sebab itu sekolah mengadakan media antara lain setiap ruang sudah tersedia LCD Proyektor.”⁸⁰

Selanjutnya juga menambahkan bahwa setiap kelas selain sudah ada LCD Proyektor juga di sediakan permanen papan tulis baik yang putih maupun yang hitam bergaris atau berpetak Ketika peneliti melanjutkan bertanya tentang media yang lain selain LCD Proyektor dan Papan tulis, lebih jauh beliau menjelaskan sebagai berikut :

“sekolah juga menyediakan buku-buku yang sesuai dengan krikulum yang berlaku, sehingga diharapkan setiap siswa satu buku mata pelajaran, selanjutnya di laboratorium IPA juga banyak media pembelajaran yang bisa di pakai, mulai dari model, alat bahan yang semua mendukung proses pembelajaran, bahkan belum lama ini mendapatkan bantuan alat alat dan media di laboratorium IPA”.⁸¹

Ketika peneliti menanyakan tentang laboratorium di SMP Negeri 1 Jetis Rini Faiiffiniati, menjelaskan sebagai berikut : SMP Negeri 1 Jetis memiliki laboratorium IPA, Labortorium Bahasa, Laboratrium Komputer, juga ruang

⁷⁹Wawancara dengan Rini Faiiffiniati, di SMP N 1 Jetis, tanggal 1 November 2016

⁸⁰*Ibid*

⁸¹Wawancara dengan Rini Faiiffiniati, di SMP N 1 Jetis, tanggal 2 November 2016

khusus yang berisi computer bantuan pemerintah yang biasa di pakai untuk pembelajaran. Selanjutnya ketika peneliti menanyakan bagaimana kondisi media – media yang di sebutkan tadi terutama laboratorium, Ibu Rini Menjawab sebagai berikut :

“memang sekolah banyak mendapatkan bantuan peralatan maupun media, hanya perawatannya yang tidak memadai sehingga banyak alat-alat yang rusak, terutama di Laboratorium bahasa banyak alat-alat yang rusak dan hilang karena keusilan para siswa. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa setiap mata pelajaran di SMP Negeri 1 Jetis mempunyai media pembelajarn sendiri-sendiri, dari mulai mata pelajaran pendidikan agama, PKn, bahasa Indonesia, matematika, Bahasa Inggris, penjaskes, IPA, IPS, Seni Budaya, TIK, Mulok batik dan ketrampilan, sehingga media pembelajaran di SMP Negeri 1 Jetis sangat lengkap dan banyak.”⁸²

Secara lebih mendalam peneliti menanyakan informan lain yaitu R. Gantyo Suhartono, beliau adalah guru mata pelajaran IPA dan mendapat tugas sebagai bendahara BOSNAS dan sebagai ketua tim pengembang sekolah , ketika peneliti menanyakan tentang bentuk – bentuk media apa saja yang ada di SMP Negeri 1 Jetis, beliau menjawab sebagai berikut :

“di SMP Negeri 1 Jetis lengkap berbagai bentuk media pembelajaran mulai dari media Visual, Media Audio, Media Audio visual, maupun multi media.”⁸³

Selanjutnya di jelaskan oleh R. Gantyo Suhartono, bahwa media visual di SMP Negeri 1 Jetis berupa media realita adalah benda nyata. Biasanya untuk pelajaran IPA diambil dari lingkungan. Dapat berupa Model adalah benda tiruan dalam wujud tiga dimensi yang merupakan representasi atau pengganti dari benda

⁸²*Ibid.*

⁸³Wawancara dengan R Gantyo Suhartono, di SMP N 1 Jetis , tanggal 3 November 2016

yang sesungguhnya., misal untuk mempelajari sistem gerak, perencanaan, pernafasan, peredaran darah, sistem ekskresi, dan syaraf pada hewan.selain itu sekolah juga ada Over Head Proyektor (OHP), untuk OHP ini memang sudah jarang di pergunakan oleh guru karena sudah ada media powerpoint yang bisa langsung di tayangkan tidak harus menulis di transparansi , liquid crystal display (LCD) Proyektor setiap kelas ada, juga ada yang jinjing sehingga bisa digunakan di mana-mana.⁸⁴

R Gantyo Suhartono, menjelaskan media audio visual di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul ada radio, tape recorder, dan sudah punya Laboratorium bahasa yang bisa digunakan untuk pelajaran .Selaku Bendahara BOS beliau juga mengatakan bahwa setiap tahun anggaran BOSNAS ada jatah pembelian maksimal lima komputer, dan itu sudah di realiasasikan untuk menambah media, apalagi untuk persiapan Ujian Nasional berbasis komputer (UNBK), untuk pengadaan media pembelajaran di anjurkan dalam petunjuk teknis penggunaan anggran BOSNAS , sehingga media pembelajaran sekolah semakin bertambah setiap tahunnya , selanjutnya apabila semua pos dalam anggaran sudah memenuhi bisa di belikan media pembelajaran yang lain selama ini sudah dibelikan LCD Proyektor. Sebenarnya anggaran dari pemerintah untuk pengadaan media

⁸⁴*Ibid*

pembelajaran selalu ada, yang perlu diperhatikan dari sekolah adalah pemeliharaan dan perawatan media – media tersebut.⁸⁵

2. Pemanfaatan media papan tulis aau white board, Liquid Crystal Display (LCD) Proyektor dan Laboratorium bahasa di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul

Karena keterbatasan dari peneliti maka fokus pemanfaatan media yang di teliti di batasi pada tiga media yaitu papan tulis/white board, Liquid Cristal Display (LCD) Proyektor dan Laboratorium bahasa.

Berikut akan di paparkan satu persatu hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan peneliti kepada para informan terhadap pemanfaatan media tersebut.

a. Media Papan Tulis atau white board

Berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan peneliti terhadap guru-guru di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul, ditemukan data bahwa sebagian besar guru selalu memanfaatkan media pembelajaran papan tulis atau white board dalam kegiatan belajar mengajar. Seperti ketika peneliti melakukan observasi langsung kepada Siti Rahayu guru IPA Kelas VIII , beliau memanfaatkan media papan tulis untuk menerangkan langkah-langkah mengerjakan soal Fisika tentang gaya. Semua peserta didik memperhatikan ke arah papan tulis. Kemudian guru menyuruh peserta didik untuk mengerjakan dan selanjutnya ada siswa yang ditunjuk untuk maju mengerjakan di papan

⁸⁵Wawancara dengan R Gantyo Suhartono, di SMP N 1 Jetis, tanggal 3 November 2016

tulis, sedangkan teman-temannya yang tidak maju memperhatikan. Dengan media papan tulis tersebut terlihat guru lebih mudah untuk menjelaskan langkah-langkah atau cara mengerjakan soal Fisika tersebut.

Selanjutnya guna mengetahui lebih lanjut tentang media papan tulis atau white board peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan yaitu Siti Rahayu, mengenai pemanfaatan media papan tulis atau white board, ketika peneliti menyampaikan pertanyaan bagaimana pentingnya papan tulis atau white board sebagai media pembelajaran beliau menjawab sebagai berikut

“Papan tulis, merupakan “alat” yang sangat diperlukan disetiap sekolah dan di kelas. Bahkan papan tulis merupakan fasilitas yang mutlak diperlukan, seperti halnya diperlukan meja dan kursi. Dengan papan tulis, pengajar dapat menulis dan menjelaskan materi pelajaran secara efektif dan efisien, sehingga pembelajar dapat menerima pelajaran dengan baik.”⁸⁶

Ketika pertanyaan yang sama peneliti berikan kepada informan yang lain yaitu Nurita Al Katrin, beliau menjawab singkat tetapi jelas sebagai berikut kalau di kelas tidak ada papan tulis bagaimana kita bisa merangkum materi atau menegaskan materi essensial kepada siswa, lebih lanjut di tegaskan pokoknya sangat penting di kelas ada papan tulis.⁸⁷ Dari jawaban tersebut peneliti melanjutkan dengan melakukan observasi langsung kepada beliau ketika mengajar di kelas.

Hasil observasi langsung di kelas dengan Nurita Al Katrin, beliau adalah guru Mata Pelajaran PPKn di Kelas IX, ketika menerangkan materi tentang

⁸⁶Wawancara dengan Siti RahayuMP N 1 Jetis, tanggal 9 November 2016

⁸⁷Wawancara dengan Nurita Al Katrin, di SMP N 1 Jetis, tanggal 16 November 2016

dasar hukum otonomi daerah , pasal-pasal yang berkaitan dengan otonomi daerah beliau memanfaatkan media papan tulis atau white board dengan menulis dengan jelas dan gamblang tentang dasar hukum dan pasal-pasal tentang otonomi daerah dan peserta didik pun memperhatikan, sesekali Nurita Al Katrin melontarkan pertanyaan tentang hal-hal yang diterangkan di papan tulis, dan peserta didik pun dengan antusias menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Kepada informan lain peneliti mengajukan pertanyaan yang sama, yaitu Yuni Suratmiyati, beliau mengajar Mulok Batik sehingga jarang belajarnya di kelas tetapi langsung di ruang praktek, ketika peneliti menyampaikan pertanyaan tentang pentingnya papan tulis sebagai mengajar dengan lembut beliau menjawab : meski jarang menggunakan papan tulis dalam pembelajaran karena langsung praktek tetapi menurut beliau papan tulis atau white board sangat penting ada di dalam setiap ruangan, karena bisa membantu guru memberikan informasi hal – hal yang penting dalam materi pembelajaran.⁸⁸

Informan yang lain yang juga jarang mengajar di kelas adalah Tri Heri Purnama, beliau mengajar pendidikan olah raga dan kesehatan, sehingga proses pembelajaran selalu di lapangan, ketika peneliti menyampaikan pertanyaan pentingnya papan tulis atau white board dalam pembelajaran beliau menjawab sebagai berikut : papan tulis atau white board sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar, apabila kelas tidak ada papan tulisnya atau white board guru

⁸⁸Wawancara dengan Juni Suratmiyati, di SMP N 1 Jetis, tanggal 16 November 2016

kesulitan dalam merangkum materi, meskipun sekarang ada media yang lain seperti LCD atau OHP, tapi tetap papan tulis diperlukan dan sangat penting dalam membantu kelancaran proses belajar mengajar.⁸⁹

Selanjutnya pada saat peneliti melakukan observasi langsung dengan ikut masuk pada proses pembelajaran guru di kelas, guna mengamati bagaimana guru memanfaatkan media pembelajaran papan tulis atau white board, dengan menggunakan lembar observasi, peneliti menemukan beberapa fakta sebagai berikut :

- 1) Pada saat memanfaatkan papan tulis atau white board sebagian besar guru di SMP Negeri 1 Jetis berdiri di samping kanan atau kiri papan tulis, sedikit yang berdiri di tengah.
- 2) Kualitas tulisan yang digunakan guru banyak yang tidak memenuhi standar penulisan di papan tulis. Tulisan tidak bisa dibaca dengan jelas oleh peserta didik yang duduk paling belakang.
- 3) Sebagian besar guru menulis sambil berbicara⁹⁰

Dengan hasil observasi yang diperoleh peneliti mengadakan wawancara lebih mendalam dengan informan, guna menggali lebih dalam sejauhmana pengetahuan guru dalam memanfaatkan papan tulis atau white board sebagai media pembelajaran secara efektif dan efisien. Dari wawancara ini peneliti mendapatkan jawaban dari informan.

⁸⁹Wawancara dengan . Tri Heri Purnama, di SMP N 1 Jetis, tanggal 16 November 2016

⁹⁰Observasi pemanfaatan media pembelajaran papan tulis, tanggal 21-26 November 2016

Secara khusus peneliti melakukan observasi langsung dengan cara mengikuti proses pembelajaran di kelas bersama informan Parmi, beliau guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, peneliti mengamati bagaimana informan memanfaatkan media papan tulis atau white board ini. Dari hasil observasi memang belum sepenuhnya media papan tulis atau white board ini dimanfaatkan secara efektif dan efisien, baik cara menulis di papan tulis maupun saat berdiri di depan papan tulis. Selanjutnya peneliti mengkonfirmasi data tersebut dengan informan, dari wawancara mendalam tersebut didapatkan informasi seperti hasil wawancara tentang bagaimanakah pemanfaatan papan tulis atau white board sebagai media pembelajaran secara efektif dan efisien dengan ibu Parmi sebagai berikut : beliau belum pernah mendapatkan teori secara khusus bagaimana menggunakan papan tulis atau white board, sehingga secara spontan meniru guru waktu masih sekolah, atau dosen saat kuliah bagaimana mereka menulis di papan tulis atau whiteboard.⁹¹ Lebih lanjut Parmi menyampaikan jawaban lain sebagai berikut pada saat menggunakan papan tulis atau white board, dibagi tiga bagian dan diberikan batas, kiri, tengah dan kanan, secara spontan biasanya menjelaskan materi yang perlu ditekankan sambil menuliskan di papan tulis.

Informan lainnya yang memberikan jawaban ketika peneliti mengajukan pertanyaan yang sama adalah Hidratmoko Andri Tamtomo, beliau memberikan jawaban sebagai berikut :

⁹¹Wawancara dengan Parmi di SMP N 1 Jetis, tanggal 21 November 2016

“Saya belum pernah mendapatkan materi pemanfaatan papan tulis atau white board sebagai media pembelajaran, hanya menirukan baik guru waktu beliau sekolah maupun dosen pada saat beliau kuliah. saya tidak pernah memperhatikan hal tersebut (menggunakan papan tulis atau whit board), baik posisi berdiri, bentuk tulisan maupun saat menulis biasanya beliau sambil menjelaskan materi”

Guna memperoleh data yang jelas peneliti melakukan observasi langsung dengan mengikuti proses pembelajaran di kelas dengan Hidratmoko, dari pengamatan peneliti selama pembelajaran informan secara umum dari posisi berdiri sudah sesuai dengan teori pemanfaatan media papan tulis, juga bentuk tulisan sudah sesuai dan ideal, namun masih ada yang belum sesuai karena sering menulis dengan berbicara dan menghadap ke papan tulis, hal ini tidak sesuai dengan tata cara pemanfaatan media papan tulis tersebut. Sehingga terlihat memang belum mengerti benar cara pemanfaatan media papan tulis atau white board ini secara benar.

Selanjutnya peneliti mengadakan observasi dengan mengikuti pembelajaran di kelas terhadap informan lain yaitu R. Gantyo Suhartono. Selama mengikuti dan mengamati proses pembelajaran di kelas terkhusus pemanfaatan media papan tulis atau white board, didapatkan fakta bahwa informan ini cara memanfaatkan media papan tulis sudah hampir sesuai dengan tata cara pemanfatannya, dari mulai cara berdiri sering berada disamping, pada saat menulis juga sudah tidak sambil bicara, selanjutnya peneliti melakukan wawancara yang mendalam guna memperoleh informasi dengan R. Gantyo

Suhartono, ketika peneliti mengajukan pertanyaan yang sama pada informan tersebut, beliau memberikan jawaban sebagai berikut :

“memang tidak pernah mendapatkan teori khusus tentang pemanfaatan papan tulis atau white board, tetapi pernah membaca buku tentang cara-cara pemanfaatan media papan tulis atau white board tersebut.”⁹²

Lebih lanjut R. Gantyo Suhartono, menjelaskan dalam memanfaatkan papan tulis berusaha sesuai dengan teori yang pernah dibaca, baik posisi berdiri saat menulis, bentuk tulisan, maupun tidak berbicara saat menulis di papan tulis atau white board, namun terkadang karena mengejar waktu biasanya tulisan tidak diperhatikan, sehingga kadang kadang siswa tidak bisa membaca konsekuensinya guru harus mengulangi pengucapan tulisan tersebut .

b. Liquid Crystal Display (LCD) Proyektor

Pada saat melakukan observasi langsung penggunaan media Liquid Crystal Display (LCD) proyektor, peneliti menemukan data sebagian besar guru-guru di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul sudah menggunakan media proyektor LCD (Liquid Crystal Display) ini dalam pembelajaran. Frekuensi penggunaan yang berbeda-beda, ada yang selalu menggunakan, ada yang jarang tetapi juga ada yang tidak pernah menggunakan.

Berdasarkan hasil observasi selama kurun waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengikuti proses pembelajaran di kelas maupun di ruang praktek, sebagian besar sudah menggunakan Liquid Crystal Display (LCD) Proyektor dalam pembelajaran. Hasil observasi peneliti yang di

⁹²Wawancara dengan R Gantyo Suhartono, di SMP N 1 Jetis, tanggal 21 November 2016

tuangkan dalam bentuk tabel guru dan jenis mata pelajaran yang menggunakan Liquid Crystal Display (LCD) Proyektor dalam pembelajaran peneliti lampirkan dalam lampiran.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pemanfaatan media LCD (Liquid Crystal Display) Proyektor ini, peneliti mengadakan wawancara mendalam kepada beberapa informan atau guru-guru di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan mengenai pemanfaatan Prpyektor LCD diperoleh hasil yang hampir serupa antar jawaban yang satu dengan jawaban lainnya dari masing-masing informan.

Seperti hasil wawancara dengan Aminatun ketika peneliti mengajukan pertanyaan pentingnya media LCD (liquid Crystal Display) Proyektor dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, beliau menjawab sebagai berikut :

“Media proyektor LCD (liquid crystal display) sangat membantu dalam proses pembelajaran di kelas, karena bias menarik perhatian siswa, juga pemanfaatan waktu lebih bias di atur. Lebih lanjut beliau menyampaikan,bahwa : untuk mata palajaran yang di ampunya yaitu Matematika, lebih enak menulis langsung di papan tulis sehingga beliau jarang menggunakan media LCD tersebut.”⁹³

Kemudian peneliti menggali informasi dengan menemui Ani Purwanti , beliau mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris, ketika peneliti mengajukan pertanyaan yang sama tentang pentingnya media LCD Proyektor dalam pembelajaran beliau menjawab sebagai berikut :

⁹³Wawancara dengan Aminatun di SMP N 1 Jetis, tanggal 18 November 2016

“Sangat di perlukan media tersebut dalam pembelajaran, apalagi mata pelajaran bahasa inggris yang memerlukan ketepatan baik tulisan maupun ucapan, dengan di tayangkan melalui media LCD materi dapat langsung di terima oleh siswa dengan cepat. Lebih jauh beliau mengatakan bahwa selalu menggunakan LCD dalam pembelajaran di kelas terutama saat memberikan materi yang sulit”⁹⁴

Dari informan yang lain yaitu Nurita Al Katrin, , peneliti menanyakan hal yang sama , beliau memberikan jawaban sebagai berikut

“sangat penting media LCD apalagi kurikulum 2013 menuntut pembelajarn berpusat pada siswa (student centered), sehingga untuk membawakan materi maka tidak cukup hanya di tulis dan di katakan, tetapi harus ada gambaran yang nyata contohnya video, sehingga harus ada alat yang di pakai untuk menayangkannya. Lebih lanjut di sampaikan : apalagi mata pelajaran yang diampu beliau adalah PKn, itu perlu penanyangan contoh – contoh peristiwa yang nyata terjadi di daerah maupun suatu Negara, sehingga beliau selalu memanfaatkan media ini dalam kegiatan belajar mengajar.”⁹⁵

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada informan yang lain yaitu Siti Rahayu,, beliau mengajar mata pelajaran IPA, ketika peneliti mengajukan pertanyaan pentingnya media LCD Proyektor beliau dengan pelan menjawab :

“pelajaran IPA itu memerlukan media yang komplek karena yang dipelajari adalah gejala- gejala alam baik yang hidup untuk biologi, maupun yang fisik serta kimia, sehingga di perlukan pengalaman nyata dari siswa. Untuk mengatasi materi yang bersifat abstrak maka perlu media animasi dan itu harus di tayangkan, oleh karena itu sangat diperlukan media LCD ini guna menayangkan materi – materi yang abstrak tadi,”⁹⁶

Berbeda dengan informan yang lain Yuni Suratmiyati, beliau mengajar mata pelajaran muatan lokal Batik, beliau dengan lembut suaranya

⁹⁴Wawancara dengan Ani Purwanti, di SMP N 1 Jetis, tanggal 17 November 2016

⁹⁵Wawancara dengan Nurita Al Katrin, di SMP N 1 Jetis, tanggal 17 November 2016

⁹⁶Wawancara dengan Siti Rahayu, di SMP N 1 Jetis, tanggal 16 November 2016

memberikan jawaban ketika disampaikan pertanyaan yang sama sebagai berikut : mata pelajaran muatan local Batik di tuntut untuk praktek, sehingga proses pembelajarannya berlangsung di ruang praktek batik, sehingga beliau tidak pernah menggunakan media LCD Proyektor ini, meskipun demikian beliau menyampaikan sangat diperlukan media tersebut.⁹⁷

c. Laboratorium bahasa

Laboratorium bahasa dikategorikan sebagai media audio. Karena media ini menggunakan seperangkat ‘alat-alat audio” yang berupa tape recorder dan pita kaset yang disalurkan melalui kabel pada headphone.

Di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul telah memiliki laboratorium bahasa yang lengkap. Seharusnya laboratorium bahasa dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran bahasa baik Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris maupun Bahasa Jawa. Juga dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam khusus materi Al Quran karena pembelajaran membaca Al Quran juga mengandalkan pendengaran. Karena untuk mengidentifikasi huruf-huruf Al Quran atau makhorijul huruf agar kelihatan fasih atau tidak.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di dapatkan data bahwa belum semua guru yang idealnya menggunakan laboratorium bahasa ini menggunakan. Berikut adalah data guru yang memanfaatkan Laboratorium bahasa , dalam penggunaan laboratorium bahasa sebagai media di tuangkan dalam bentuk tabel dalam lampiran.

⁹⁷Wawancara dengan Juni Suratmiyati di SMP N 1 Jetis, tanggal 16 November 2016

Selanjutnya peneliti menggali informasi lebih jauh dengan menemui beberapa informan yang telah bersedia memberikan penjelasan tentang pemanfaatan laboratorium bahasa ini sebagai media pembelajaran.

Ketika peneliti bertemu dengan Ani purwanti, yang mengajar Bahasa Inggris, peneliti mengajukan pertanyaan bagaimana pemanfaatan laboratorium bahasa sebagai media pembelajaran beliau menjawab sebagai berikut : untuk mata pelajaran Bahasa Inggris yang memerlukan ketrampilan baik reading, conversation, maupun vocabulary, sebenarnya sangat memerlukan laboratorium bahasa, tetapi beliau jarang memanfaatkannya bahkan bisa dikatakan tidak pernah. Kemudian peneliti melanjutkan dengan pertanyaan tentang faktor yang menyebabkan beliau tidak pernah memanfaatkan laboratorium bahasa dikarenakan konten materinya yang belum ada dan alat-alat yang ada dilaboratorium bahasa tidak terawat, sehingga ketika dimanfaatkan sering terjadi gangguan teknis. Lebih lanjut peneliti mengajukan pertanyaan kendala apa yang ada sehingga jarang menggunakan laboratorium dalam proses pembelajaran, beliau menjawab sebagai berikut : laboratorium bahasa sudah tidak layak, banyak alat-alatnya yang rusak kurang perawatan. Sebagai contoh misalnya audio yang tidak semua bisa dipakai disamping itu, kalau masuk ke laboratorium bahasa memerlukan waktu untuk moving class, karena kebetulan posisi ruang laboratorium di lantai dua pojok, sehingga

membutuhkan waktu untuk mengajak siswa menuju ruang tersebut, sehingga jarang menggunakannya.⁹⁸

Selanjutnya peneliti menemui informan yang lain yaitu Hidratmoko Andri Tamtono, beliau mengajar mata pelajaran Bahasa Jawa, ketika disampaikan pertanyaan yang sama beliau menjawab sebagai berikut : beliau jarang memanfaatkan laboratorium bahasa bahkan tidak pernah memanfaatkan laboratorium bahasa karena content materi Bahasa Jawa tidak ada di laboratorium bahasa, di samping itu untuk mengajak siswa-siswa pindah kelas memerlukan waktu sehingga beliau hanya di dalam kelas saja dalam proses pembelajarannya.⁹⁹

Kepada Parmi,, beliau mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia yang juga kaur kurikulum peneliti juga menyampaikan pertanyaan yang sama, beliau menjawab sebagai berikut : beliau jarang bahkan juga tidak pernah, karena disamping konten materi Bahasa Indonesia di laboratorium bahasa belum ada, beberapa peralatan ada yang sudah rusak seperti audionya, dan kehilangan waktu untuk memindahkan siswa dari kelas menuju ke laboratorium bahasa tersebut.¹⁰⁰

⁹⁸Wawancara dengan Ani Purwanti, di SMP N 1 Jetis , tanggal 17 November 2016

⁹⁹Wawancara dengan Hidratmoko A, di SMP N 1 Jetis, tanggal 16 November 2016

¹⁰⁰Wawancara dengan Parmi di SMP N 1 Jetis, tanggal 21 November 2016

B. Pembahasan

Hasil penelitian di atas merupakan proses penelitian lapangan yang telah dilakukan peneliti selama kurun waktu Bulan November sampai dengan Desember 2016 dengan pemenuhan persyaratan administrasi penelitian hingga persetujuan Kepala Sekolah dan Guru SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul untuk bersedia sebagai informan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif tentang, bagaimana pemanfaatan media pembelajaran di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul

1. Kondisi nyata media pembelajaran di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul

SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul merupakan sekolah terakreditasi A sehingga telah memiliki sarana dan prasarana yang lengkap . seperti telah tersedianya media pembelajaran papan tulis atau white board dan LCD proyektor di semua ruang kelas. Pengadaan sarana tersebut bertujuan untuk memperlancar tugas-tugas dalam proses belajar mengajar. Sarana tersebut untuk menyampaikan pesan atau informasi dari materi pelajaran kepada siswa agar siswa dengan mudah menerima dan memahami materi pelajaran dari guru.

Bahkan untuk pengadaan sarana prasarana penunjang proses belajar mengajar SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul telah mengalokasikan dana yang besar dari BOSNAS.

Berdasarkan wawancara dengan informan dapat di sampaikan bahwa media pembelajaran yang ada di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul, adalah sebagai berikut :

- a. Media Audio atau auditif adalah media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara. Media audio yang dimiliki SMP Negeri 1 Jetis adalah :
- 1) Audio kaset
 - 2) Radio
 - 3) Laboratorium bahasa
- b. Visual media yang hanya dilihat saja, tidak mengandung unsur suara.
- 1) Papan Tulis
 - 2) Gambar /Foto
 - 3) Bagan/ Chart
 - 4) Grafik/Graphs
 - 5) Peta dan Globe
- c. Audio Visual yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat.
- 1) Televisi
 - 2) Video-VCD
 - 3) Media Sound Slide (slide bersuara)
- d.** Multi media yaitu media pembelajaran yang berupa seperangkat computer yang berisi konten materi pembelajaran. Di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul konten pembelajaran yang ada baru untuk mata pelajaran IPA dan Matematika dengan model Lectora.

2. Pemanfaatan media pembelajaran di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul

a. Papan Tulis

Papan tulis termasuk fasilitas yang mutlak diperlukan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Dengan papan tulis seorang guru dapat menjelaskan materi pelajaran dengan bebas. Berdasarkan hasil Observasi kelas dan wawancara kepada semua guru yang ada di SMP Negeri 1 Jetis sebagai informan Kabupaten Bantul, di dapatkan data bahwa semua guru memanfaatkan papan tulis sebagai media pembelajaran.

Selain hal tersebut beberapa hal disampaikan oleh informan tentang papan tulis adalah sebagai berikut :

- 1) papan tulis sangat mutlak diperlukan di dalam kelas,
- 2) dengan papan tulis seorang pengajar dapat menuliskan pesan berupa pelajaran dan dapat menjelaskan pelajaran tersebut dengan baik,
- 3) papan tulis juga dapat digunakan pembelajar untuk menulis dan menyelesaikan tugas

Berdasarkan hasil observasi kelas dan wawancara yang mendalam dengan informan oleh peneliti, di dapatkan kenyataan bahwa masih banyak guru Di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul yang belum baik, belum efektif dan efisien di dalam memanfaatkan papan tulis sebagai media pembelajaran. Papan tulis belum dapat berfungsi sebagai media karena papan tulis belum dapat menyampaikan pesan kepada siswa. Papan tulis sehingga papan tulis hanya sebagai alat pembelajaran saja. Guru belum memperhatikan teknik dan

prinsip-prinsip di dalam memanfaatkan papan tulis. Dalam memanfaatkan papan tulis, beberapa hal yang harus diperhatikan adalah posisi berdiri, kualitas tulisan memenuhi standar yaitu bisa di baca oleh siswa di belakang atau tidak, juga cara menulis sambil berbicara atau menulis dulu baru berbicara.

Dan dalam menggunakan papan tulis pun seorang guru harus mengetahui teknik penggunaan papan tulis yang benar. Adapun lebih lanjut Hujair AH Sanaky mengungkapkan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan papan tulis adalah :¹⁰¹

“Sebaiknya jangan menulis di papan tulis sambil berbicara atau menjelaskan.

Pada waktu pengajar menerangkan hendaknya berdiri di samping papan tulis dan jangan berdiri di tengah papan tulis”.

Tindakan guru menulis sambil berbicara atau menjelaskan ini jelas tidak sesuai dengan prinsip penggunaan media terutama media papan tulis, karena posisi guru yang menulis sambil berbicara akan membelakangi siswa. Di samping itu apabila menggunakan kapur atau spidol akan berpengaruh terhadap kesehatan guru

Beberapa alasan guru belum bisa menggunakan papan tulis atau white board sebagai media pembelajaran secara efektif dan efisien adalah karena sebagian besar guru belum pernah mendapatkan materi penggunaan papan tulis papan tulis atau white board baik melalui pelatihan maupun membaca teori. Sebagian guru kurang memperhatikan cara-cara menggunakan papan tulis

¹⁰¹*Ibid*, hlm. 65

secara benar. Teori penggunaan papan tulis atau whiteboard yang di dapat hanya dengan melihat dan menirukan guru atau dosen pada saat masih sekolah, tanpa teori yang benar baik dari pendidikan formal maupun dengan membaca teori penggunaan media.

Selain hal tersebut di atas berdasarkan hasil wawancara yang mendalam diperoleh data bahwa ternyata sebagian besar guru belum pernah mendapatkan teori tentang pemanfaatan media papan tulis secara benar. Ada factor lain yang di temukan yang menyebabkan pemanfaatan papan tulis sebagai media belum efektif dan efisien, adapun factor lain yang dapat diidentifikasi, sebagai berikut :

- 1) Guru menganggap sepele dalam mengelola papan tulis sebagai media pembelajaran.
- 2) Guru tidak tahu prinsip dan teknis menggunakan papan tulis yang benar.
- 3) Adanya media pembelajaran berbasis teknologi yang praktis sehingga guru jarang menggunakan papan tulis sebagai media pokok dalam pembelajaran.

b. LCD (Liquid Crystal Display) Proyektor

LCD (Liquid Crystal Display) Proyektor merupakan salah satu jenis proyektor yang digunakan untuk menampilkan video, gambar atau data dari komputer pada sebuah layar atau suatu permukaan yang datar.

Pemanfaatan LCD (Liquid Crystal Display) Proyektor dalam pembelajaran merupakan tuntutan kurikulum 2013 , sehingga di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul semua ruangan kelas sudah terpasang peralatan LCD (Liquid Crystal Display) Proyektor. Bahkan tidak hanya di ruang kelas, LCD Proyektor juga sudah ada di ruang laboratorium IPA, laboratorium bahasa dan laboratorium TIK.

Sebagaimana dikatakan Hujair AH Sanaky tentang pentingnya pembelajaran dengan LCD bahwa pembelajaran dengan computer dan LCD Proyektor akan memberi kesempatan pada pembelajar untuk mendapat materi pembelajaran yang autentik dan dapat berinteraksi secara lebih luas. Sedangkan pembelajaran dengan computer akan menjadi lebih lebih bersifat pribadi yang akan memenuhi kebutuhan strategi pembelajaran yang berbeda-beda.¹⁰²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara , hampir semua memanfaatkan LCD (Liquid Crystal Display) Proyektor dalam pembelajaran. LCD (Liquid Crystal Display) Proyektor merupakan salah satu jenis proyektor yang digunakan untuk menampilkan video, gambar atau data dari komputer pada sebuah layar atau suatu permukaan yang datar.

Dari wawancara yang lebih mendalam di dapatkan beberapa factor yang menyebabkan guru hanya kadang-kadang atau tidak pernah menggunakan LCD Proyektor sebagai media pembelajaran dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut :

¹⁰²Hujair AH Sanaky, *Media Pembelajaran interaktif-Inofatif*, hlm. 147

- 1) Banyak guru yang belum mempunyai media pembelajaran berbasis TIK seperti media power point maupu media flash dan tidak membuat media tersebut sehingga lebih sering menyampaikan materi secara manual memanfaatkan media pembelajaran papan tulis.
- 2) Tidak semua materi pelajaran di sajikan dalam bentuk powerpoint oleh guru, sehingga penggunaan LCD Proyektor, juga diselingi dengan media pembelajaran lainnya, seperti mata pelajaran Seni Budaya dan mata pelajaran Bahasa Jawa.
- 3) Banyak materi pelajaran praktek di lapangan seperti pendidikan jasmani dan kesehatan, ketrampilan membuat sehingga praktis tidak pernah menggunakan LCD Proyektor.
- 4) Jumlah siswa yang sedikit seperti pendidikan agama Kristen maupun Pendidikan Agama Katholik sehingga tidak efektif kalau harus menggunakan LCD Proyektor sebagai media pembelajaran.
- 5) Sebagian guru enggan menggunakan LCD Proyektor karena di anggap sangat rumit . Ini biasanya bagi guru yang tidak terbiasa mengoperasikan computer.
- 6) Perawatan alat yang kurang kontinyu atau berkesinambungan yang menyebabkan kerusakan peralatan sehingga guru tidak menggunakan LCD Proyektor karena merasa takut menemui gangguan teknis yang menjadikan proses pembelajaran tidak lancar.

c. Laboratorium bahasa

Laboratorium bahasa, merupakan alat yang melatih pembelajar mendengar dan berbicara dalam bahasa asing dengan jalan menyajikan materi pelajaran yang disiapkan sebelumnya.¹⁰³

Dari data hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap guru Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa dan guru Pendidikan Agama Islam tampak bahwa Laboratorium Bahasa sebagai media pembelajaran di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul belum dimanfaatkan secara maksimal.

Selanjutnya dengan wawancara lebih mendalam di ketahui beberapa factor penyebab laboratorium bahasa di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul belum dimanfaatkan dengan maksimal dalam kegiatan belajar mengajar, adalah sebagai berikut

- 1) Guru merasa tidak efisien waktu karena siswa harus berjalan atau berpindah dari kelas ke ruang laboratorium bahasa yang berada di lantai dua pojok paling barat.
- 2) Belum adanya konten materi pembelajaran ada di Laboratorium bahasa, baik mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, Bahasa Inggris maupun PAI.
- 3) Perawatan alat yang kurang memadai sehingga banyak peralatan yang sudah tidak sesuai standar lagi.

¹⁰³Arif S Sadiman, dkk Media Pendidikan , hlm. 54

- 4) Alasan keamanan alat-alat yang terdapat di ruangan laboratorium bahasa seperti karena sering ada siswa yang usil dengan merubah dan bermain dengan peralatan yang ada di Laboratorium bahasa.

Beberapa faktor tersebut yang menjadikan alasan laboratorium bahasa belum dimanfaatkan secara efektif dan efisien oleh guru yang seharusnya bisa memanfaatkannya dalam kegiatan belajar mengajar, untuk meningkatkan mutu proses belajar mengajar dan meningkatkan hasil belajar. Sehingga diperlukan upaya-upaya khusus dalam meningkatkan ketrampilan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran. Juga upaya-upaya untuk meningkatkan sarana yang mendukungnya.

Berikut adalah kesesuaian pemanfaatan media pembelajaran dengan prinsip-prinsip penggunaan media pembelajaran yang benar disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Pemanfaatan media pembelajarn di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul

No	Jenis Media	Prinsip Penggunaan Yang Benar	Praktek Penggunaan Media di SMP N 1 Jetis
1.	Papan tulis	<p>a.pada waktu pengajar menerangkan hendaknya berdiri disamping papan tulis dan jangan berdiri di tengah papan tulis.¹⁰⁴</p> <p>b.kualitas tulisan di papan tulis harus jelas dan dapat dibaca oleh pembelajar ,walaupun pembelajar (peserta didik) berada di kursi belakang.¹⁰⁵</p> <p>c.sebaiknya jangan menulis di papan tulis sambil berbicara atau menjelaskan, tetapi tulislah terlebih dahulu baru berbicara atau</p>	<p>a. sebagian besar guru berdiri disamping kanan atau kiri papan tulis pada saat memanfaatkan media papan tulis.</p> <p>b. kualitas tulisan yang guru di papan tulis banyak yang tidak memenuhi standar penulisan di papan tulis, karena tidak bisa dibaca dengan jelas oleh peserta didik yang duduk paling belakang.</p> <p>c. sebagian guru menulis di papan tulis sambil berbicara</p>

¹⁰⁴ Hujair AH Sanaky, *Media Pembelajaran interaktif-Inofatif*, hlm.66

¹⁰⁵ *Ibid*, hlm. 64

		menjelaskan berhadapan dengan pembelajar (peserta didik). ¹⁰⁶	
2.	Liquid Crystal Display (LCD) Proyektor	pembelajaran dengan LCD proyektor yang integratif memberikan penekan pada pengintegrasian berbagai kompetensi yang ingin dicapai dengan pengalaman pembelajaran melalui penglihatan, pendengaran dan gerakan animasi dan mengintegrasikan teknologi secara lebih penuh pada pembelajaran. Berbagai alasan pemakaian LCD Proyektor sebagai media pembelajaran adalah pengalaman , motivasi, meningkatkan pembelajaran , interaksi yang lebih luas , tidak terpaku pada sumber tunggal dan pemahaman global. ¹⁰⁷	sebagian besar guru sudah menggunakan LCD proyektor dalam pembelajaran, hanya frekuensinya yang berbeda-beda. Ada yang selalu, kadang-kadang dan sedikit yang tidak pernah sama sekali. beberapa factor guru hanya kadang-kadang menggunakan LCD proyektor adalah a. banyak guru yang belum mempunyai media pembelajaran berbasis TIK b. tidak semua materi bisa disajikan dengan media power point sehingga menggunakan LCD proyektor c. banyak materi praktek di lapangan d. sebagian guru enggan menggunakan LCD proyektor karena dianggap rumit.
3.	Laboratorium Bahasa	Seharusnya laboratorium bahasa dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Jawa juga dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya materi Al Quran karena pembelajaran membaca Al Quran juga mengandalkan pendengaran untuk mengidentifikasi kefasihan makhorijul hurufnya. ¹⁰⁸	Laboratorium bahasa belum dimanfaatkan secara optimal. Beberapa factor penyebabnya adalah : a. guru merasa tidak efisien waktu karena harus berpindah ruang yang letaknya agak jauh dari ruang kelas. b. belum adanya konten materi di laboratorium bahasa c. perawatan dan keamanan alat yang belum memadai

¹⁰⁶ *Ibid*, hlm. 65

¹⁰⁷ *Ibid*, hlm. 146

¹⁰⁸ *Ibid*, hlm. 113

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa SMP Negeri 1 Jeis Kabupaten Bantul telah memiliki sarana prasarana yang dijadikan sebagai media pembelajaran yang lengkap, seperti papan tulis/white board, LCD (liquid Crystal display) Proyektor, dan laboratorium bahasa. Namun pemanfaatan media pembelajaran di SMP Negeri 1 Jetis Kabupaten Bantul belum sesuai dengan prinsip –prinsip penggunaan media pembelajaran. Pemanfaatan media pembelajaran papan tulis atau white board, LCD proyektor dan Laboratorium bahasa di sekolah belum bermanfaat secara optimal efektif dan efisien. Pemanfaatan papan tulis/ white board belum sesuai dengan prinsip penggunaan papan tulis baik caranya maupun posisi ketika menggunakan papan tulis. Pemanfaatan media pembelajaran LCD proyektor belum maksimal, belum semua guru memanfaatkan media pembelajaran LCD Proyektor walaupun telah disediakan di setiap ruang kelas. Laboratorium bahasa juga belum dimanfaatkan secara maksimal. Jarang sekali guru mata pelajaran yang seharusnya dapat memanfaatkan media pembelajaran laboratorium bahasa, mereka tidak memanfaatkannya. Dengan berbagai hal yang dijadikan sebagai alasan dalam pemanfaatan media laboratorium bahasa.

B. Saran-saran

Berdasarkan analisis terhadap hasil temuan yang diperoleh selama berlangsungnya penelitian, maka diperoleh beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai saran terhadap pihak yang terkait, diantaranya sebagai berikut :

1. Guru

a) Pemanfaatan papan tulis

Seorang guru seharusnya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang kompleks tentang penggunaan media pembelajaran papan tulis yang sesuai dengan prinsip penggunaan papan tulis yang benar untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran, sehingga perlu senantiasa belajar dan selalu mengikuti perkembangan media pembelajaran.

b) Pemanfaatan media Pembelajaran LCD Proyektor

Seorang guru hendaknya selalu mengembangkan kreatifitas dan kecakapan dalam pemanfaatan media pembelajaran LCD Proyektor sehingga diharapkan seorang guru selalu melakukan inovasi dalam kegiatan pembelajaran terutama mengenai media pembelajaran berbasis Teknologi Informatika dan computer.

c) Pemanfaatan Laboratorium bahasa

Seorang guru senantiasa melakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas tentang ketercapaian tujuan pembelajaran, sehingga guru harus memberikan inovasi dengan pembelajaran yang memanfaatkan media pembelajaran laboratorium bahasa guna meningkatkan dan memperbaiki proses pembelajaran .

Guru sebaiknya aktif mengikuti forum diskusi dan MGMP untuk meningkatkan ketrampilan guru dalam pelaksanaan pembelajaran terutama dalam pemanfaatan media pembelajaran.

2. Sekolah

- a) Membentuk forum diskusi tiap guru mata pelajaran untuk melaksanakan praktek *microteaching* dalam bentuk *team teaching*
- b) perlu diadakan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap proses pembelajaran.
- c) perlu diadakan pelatihan bagi guru guna meningkatkan manajemen dalam pemanfaatan media pembelajaran.
- d) perlunya motivasi dari kepala sekolah kepada guru terutama dalam pemanfaatan media pembelajaran.
- e) Perlu ditunjuk personil khusus yang bertugas sebagai tenaga yang membantu kelancaran pemanfaatan media pembelajaran (laboran).

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar , 2008 “*Media Pembelajaran*”. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, 2002, “*Media Pembelajaran*”, Jakarta : Ciputat Press.
- Budiyanto, Arifin, 2014, “ Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMP Raudlatul Jannah Waru Sidoarjo”, Skripsi, Surabaya IUN Sunan Ampel.
- Daryanto, 2013, ” *Media Pembelajaran peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran* ,(yogyakarta : Penerbit Gava Media.
- Depag,RI, 2004, *Pedoman Integrasi Life Skills dalam pembelajaran Madrasah Aliyah* Jakarta : Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.
- Fatimah, N.Titin , 2013, “ *Penggunaan media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Membaca Dan Menulis Al Quran Di MI Al Musthofa Karim Kota Tasikmalaya*”, Tesis, Yogyakarta: Program Pascasarjana FIAI UIN.
- Hamalik, Oemar, 1994, “ *Media Pendidikan*, Bandung: PT Aditya Bakti.
- Hariyati, “ *Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 12 Palu*”, Hasil Penelitian E Journal Geo-Taduloko UNTAD
- Harjanto, 2008, “*Perencanaan Pengajaran*” Jakarta: Rineka Cipta, .
- Haryoko, Sapto , 2009, “*efektifitas media Audio-Visual Sebagai Alternatif Optimalisasi Model Pembelajaran*” Jurnal edukasi@ Elektro Vol.5 No.1, Maret 2009.
- Amin, Rifki, ” *Problematika dan Solusi dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran* “
dikutip dari <http://banjirembun.blogspot.com/2012/04/> pada hari Sabtu, tanggal 19 Juli 2016, 21.30 WIB
- Kharir, Ahmad , 2016, ”*Problematika Guru Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Bahasa Arab Di MTs Hasyim Asy'ari Piyungan*” , Tesis Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga,

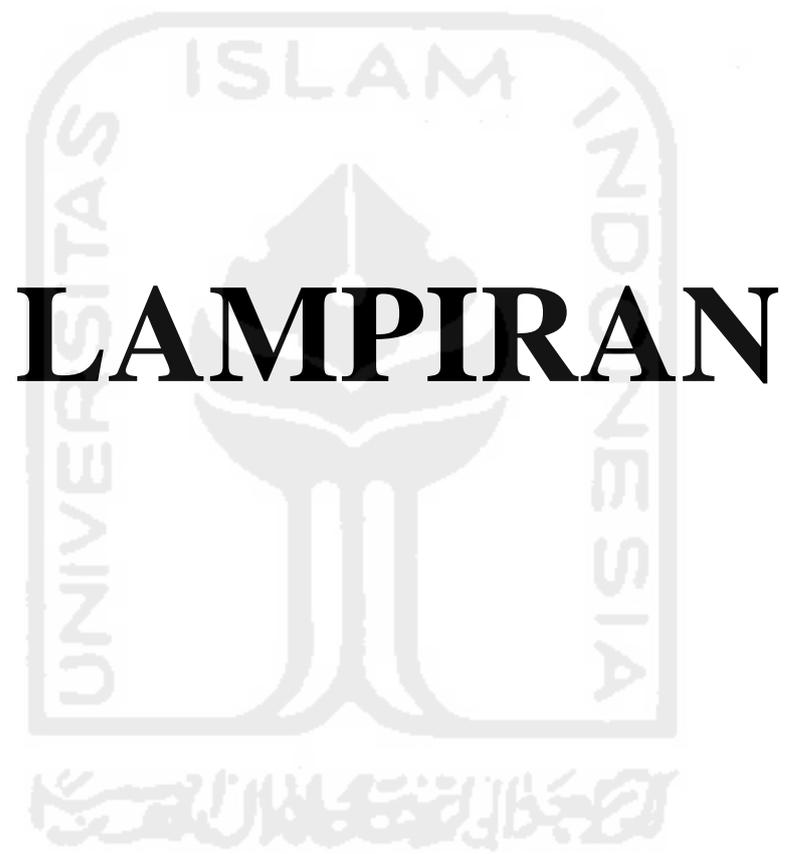
- M Kafit, 2009, ” *Efektifitas Penggunaan Media Pembelajaran Komputer Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPA Kelas IX MTs NU Hasyim Asy’ari 03 Honggosoco Jekulo Kabupaten Kudus*, Tesis, Surakarta Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Muhamad, Nurdin, 2008, “ *Kiat Menjadi Guru Profesional*”, Yogyakarta: Arruzz,
- Mutakin, 2009, “ *Peranan penggunaan Media pembelajaran terhadap prestasi Belajar PAI Di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus di SMP PGRI Cikalong)*, Tesis, Yogyakarta:Program Pascasarjana FIAI UII.
- Nasiya, 2012, “ *Ketrampilan Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Penyerapan Materi Pelajaran Pada Siswa Di madrasah Tsanawiyah Negeri Nglipar Kabupaten Gunung Kidul*”, Tesis, Yogyakarta:Program Pascasarjana FIAI UII.
- Ramayulis, 2012, ”*Metodologi Pendidikan Agama Islam*”, Jakarta ; Kalam Mulia.
- Sadiman, Arief S., dkk.2007, “ *Media Pendidikan.*” Jakarta: Rajawali.
- Sanaky, Hujair AH, 2013, *Media Pembelajaran interaktif-Inofatif*, Yogyakarta : Kaukaba dipantara.
- Sanjaya, Wina ,2011, “*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana.
- Subyantoro, 2009 “*Penelitian Tindakan Kelas*”, Semarang: Widya Karya.
- Sudjana dan Rivai.” *Media Pengajaran (Penggunaan Dan Pembuatannya)*”, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suharsimi, Arikunto,1990, “ *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*”. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thomas, Wibowo, Agung, Sutijono,2005, *Pendayagunaan Media Pembelajaran*, (Jurnal Pendidikan Penabur - No.04 / Th.IV / Juli 2005), dalam <http://pendayagunaan-media-pembelajaran.html>. diakses 22 Juli 2016, 09.55 WIB.
- Umuliah, Khizanatul , 2013, ”*Perbedaan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan menggunakan Media Pembelajaran ICT Dan Non ICT Siswa SMA Kartika V-1 Balikpapan*”, Tesis, Yogyakarta: Program Pascasarjana FIAI UII.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Beserta Penjelasannya.

Wulandari, Indriyati , 2016, ” *Efektifitas Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar PAI mata Pelajaran Fiqh Materi Pengurusan Jenazah Di MTs Yakti Tegalrejo Magelang Tahun 2015/2016*”, Tesis, (Yogyakarta: Program Pascasarjana FIAI UII.

Yudhi, Munadi, 2013, “ *Media Pembelajaran (Sebuah Pendekatan Baru)*. Jakarta : Referensi.





LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara terhadap Guru Problematika pemanfaatan media pembelajaran

Nama Sekolah :
Alamat Sekolah :
Nama Guru :
Hari/ tanggal wawancara :
Tempat :

1. Mata pelajaran apa yang bapak/ibu ampu ?
2. Sudah berapa lama bapak/ibu mengajar ?
3. Apakah Bapak/Ibu selalu mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum mengajar?
4. Bagaimana usaha Bapak/Ibu untuk membuat kelas tetap kondusif saat kegiatan pembelajaran berlangsung?
5. Apakah Bapak/Ibu menggunakan papan tulis dalam proses pembelajaran?
6. Apakah Bapak/Ibu menggunakan LCD Proyektor dalam proses pembelajaran?
7. Apakah Bapak/Ibu menggunakan Laboratorium Bahasa dalam proses pembelajaran?
8. Apakah ada ada problem ketika menggunakan media papan tulis dalam proses pembelajaran?
9. Problematika apa saja yang Bapak/ibu alami ketika menggunakan LCD Proyektor ?
10. Problematika apa saja yang Bapak/ibu alami ketika menggunakan Laboratorium Bahasa ?

Lampiran 2. Instrumen Lembar Observasi Pedoman Observasi:

Berilah tanda cek (√) pada kolom “Ya” apabila aspek yang diamati muncul dan berilah tanda cek pada kolom “Tidak” apabila aspek yang diamati tidak muncul serta tuliskan deskripsi mengenai aspek yang diamati jika diperlukan

Subyek Penelitian :

Kelas :

Tanggal pengamatan :

Tabel 1 . Instrumen Lembar Observasi

Nomor	Aspek-aspek yang diamati	Pemunculan hasil pengamatan	
		Ya	Tidak
1	Guru menyusun skenario pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan peserta didik		
2	Guru menyusun skenario pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran		
3	Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai kepada siswa		
4	Guru melakukan apersepsi yang sesuai dengan materi pembelajaran		
5	Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan pengetahuan lain yang relevan		
6	Guru mengaitkan materi dengan realitas kehidupan		
7	Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai		
8	Guru melaksanakan pembelajaran kontekstual		
9	Guru menyelenggarakan proses pembelajaran yang berorientasi pada kegiatan siswa		
10	Guru menggunakan media yang membuat siswa aktif dalam pembelajaran.		
11	Guru menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar		
12	Guru menggunakan media pembelajaran secara efektif		
13	Guru menggunakan media pembelajaran secara efisien		
14	Guru mengutamakan keterlibatan siswa dalam pemanfaatan media pembelajaran		

Lampiran 3.

Data Guru SMP Negeri 1 Jetis Bantul yang menggunakan Liquid Crystal Display (LCD) Proyektor¹

NO	N A M A	MATA PELAJARAN	KETERANGAN
1	Rini Faiffiniati, M.Pd.	Bahasa Inggris	Kadang-kadang
2	R.Gantyo Suhartono,M.Pd.	Ilmu Pengetahuan Alam	Selalu
3	Amir, S.Ag.	Pendidikan Agama Islam	Selalu
4	Oktama Triatmodjo	Seni Budaya	Tidak pernah
5	Bambang Rusdarmaji	Pend Jasmani dan Kesehatn	Tidak pernah
6	Siswanto, S.Pd.	Matematika	Tidak pernah
7	Drs. Suprihno	Bahasa Inggris	Selalu
8	Sudarmadi, S.Pd.	Ilmu Pengetahuan Alam	Kadang-kadang
9	Mujiyo, S.Pd.	Bahasa Indonesia	Selalu
10	Juni Suratmiyati,S.Pd.	Seni Budaya Ketrampilan	Tidak pernah
11	Widodo, S.Pd.	Ilmu Pengetahuan Sosial	Kadang-kadang
12	Sri Sumarlina, S.Pd.	Ilmu Pengetahuan Sosial	Kadan g-kadang
13	Sutiyem, S.Pd.	Seni Budaya Ketrampilan	Kadang-kadang
14	Sumartini, S.Pd.	Matematika	Kadang-kadang
15	Jumanah, S.Pd.	Bimbingan Konseling	Kadang-kadang
16	Warsilah, S.Pd.	Bimbingan Konseling	Kadang-kadang
17	Suharja, S.Pd.	Bimbingan Konseling	Kadang-kadang
18	Woro Purwanti, S.Pd.	Bahasa Inggris	Selalu
19	Marmiyati, S.Th.	Pendidikan Agama Kristen	Tidak pernah
20	Aris Santosa, S.Pd.	Ilmu Pengetahuan Alam	Selalu
21	Suryani Patnawati, S.Pd.	Pend. Kewargaanan negara	Selalu
22	Drs. Tri Heri Purnama	Pend. Jasmani , Olah raga	Tidak pernah
23	Dra. Munawarokh	Ilmu Pengetahuan Alam	Kadang-kadang
24	Suhartini, S.Pd.	Bahasa Indonesia	Tidak pernah
25	Aminatun, S.Pd.	Matematika	Tidak pernah

¹ Observasi ,tanggal 16 s.d. 27 November 2016

26	Elmi Nuriyah, S.Pd.	Bahasa Indonesia	Kadang-kadang
27	Parmi, S.Pd.	Bahasa Indonesia	Selalu
28	Siti Rahayu, S.Pd.	Ilmu Pengetahuan Alam	Selalu
29	Nurita Alkatrin, S.Pd.	Pend. Kewargaana Negara	Selalu
30	Ani Purwanti, S.Pd.	Bahasa Inggris	Selalu
31	Hidratmoko A, S.Pd.	Bahasa Jawa	Kadang-kadang
32	Apriliani W, S.T.	TIK	Selalu
33	Sri Wartini, S.Ag.	Pendidikan Agama Islam	Selalu
34	Heny S,S.Pd.	Matematika	Selalu
35	Yuli Fajarwati, S.Pd.	Bahasa Inggris	Kadang-kadang
36	Rifatul Kh, S.Pd.Si	Ilmu Pengetahuan Alam	Tidak pernah
37	Lucia K, S.Ag.	Pend. Agama Katholik	Tidak Pernah
38	Rustinah A , S.Pd.	Bahasa Jawa	Tidak Pernah



Lampiran 4

Daftar guru-guru bahasa dan Agama dalam menggunakan Laboratorium Bahasa di SMP Negeri 1 Jetis.²

NO	NAMA	MAPEL	PENGUNAAN LABORATORIUM BAHASA
1	Drs.Suprihno	Bahasa Inggris	Kadang-kadang
2	Woro Purwanti,S.Pd.	Bahasa Inggris	Kadang-kadang
3	Ani Purwanti,S.Pd.	Bahasa Inggris	Kadang-kadang
4	Yuli Fajarwati, S.Pd.	Bahasa Inggris	Tidak pernah
5	Mujiyo S.Pd	Bahasa Indonesia	Tidak pernah
6	Elmi Nuriyah S.Pd.	Bahasa Indonesia	Tidak pernah
7	Parmi, S.Pd	Bahasa Indonesia	Tidak pernah
8	Hidratmoko AT S.Pd	Bahasa Jawa	Tidak pernah
9	Amir S.Ag	PAI	Tidak pernah
10.	Sri Wartini, S.Ag	PAI	Tidak pernah

² Observasi, tanggal 23-26 November 2016

LAMPIRAN 5
FOTO-FOTO HASIL OBSERVASI



Foto Contoh Media Papan tulis/white board



Pemanfaatan media Papan tulis yang belum maksimal



Pemanfaatan Media Papan tulis posisi guru



Foto dari depan Laboratorium Bahasa



Ruang di dalam Laboratorium bahasa dengan fasilitasnya



Laboratorium bahasa yang belum maksimal di manfaatkan



Fasilitas Liquid Crystal Display (LCD) Proyektor



Lampiran 6 :

CURRICULUM VITAE

A. Identitas Diri

N a m a. : Sri Wartini
Tempat/tgl Lahir : Bantul, 13 Februari 1973
N I P : 19730213 199703 2 002
Pangkat/Golongan : Guru pembina/IVa
Jabatan : Guru SMP Negeri 1 Jetis
Alamat Rumah : Bendo Rt.02 Wukirsari Imogiri
Alamat Kantor : Jl Imogiri Barat Km. 11 Jetis Bantul
Nama Ayah : Djosemangun
Nama Ibu : Sujinah
Nama Suami : Supriyanto
Nama Anak : 1. Rizka Akmalia.
2. Alvina Kaniarachma.

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Inpres bungkus I : Lulus Tahun 1984
2. SMP N 2 Kretek : Lulus tahun 1988
3. MA Assa'idiyah Cipanas Cianjur : Lulus Tahun 1991
4. S1 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : Lulus tahun 1996
5. S2 UII Yogyakarta : Lulus Tahun 2017

C. Riwayat Pekerjaa

1. Guru MI Giriloyo : Tahun 1997 - 2000
2. Guru MIN Kebonagung : Tahun 2000 - 2005
3. Guru SMP N 1 Jetis Bantul : Tahun 2006 - sekarang